



UNIVERSITAS INDONESIA



**KAITAN ANTARA *LONELINESS* PADA LANSIA DI HARI
TUA DENGAN *PET BOOM* DI JEPANG**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**ANITA SAWITRI DRADJAT
0606088173**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JEPANG
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 13 Juli 2010



Anita Sawitri Dradjat

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Anita Sawitri Dradjat
NPM : 0606088173
Program Studi : Jepang
Judul Skripsi : Kaitan antara *loneliness* pada lansia di hari tua dengan *pet boom* di Jepang

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Dewan Penguji

Pembimbing : Endah H. Wulandari, S.S, M.Hum

Penguji : Yenny Simulya, M.A.

Pembaca : Sri Ayu Wulansari, M.Si

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : -

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A
NIP. 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah banyak memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari awal perkuliahan sampai pada masa bimbingan, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Endah H. Wulandari S.S, M.Hum. selaku dosen pembimbing. Terima kasih telah membimbing saya disela kesibukan yang lain. Terima kasih atas waktu, tenaga, pikiran, dan kesabaran yang telah Sensei kerahkan, yang menjadi masukan yang luar biasa sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu;
2. Ibu Sri Ayu Wulansari, M.Si. selaku pembaca skripsi. Terima kasih atas bimbingan, masukan-masukan, dan motivasinya;
3. Ibu Yenny Simulya, M.A. selaku Ketua Sidang. Terima kasih atas dukungannya;
4. Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A. selaku Ketua Program Studi Jepang yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan kepada saya;
5. Seluruh dosen Program Studi Jepang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang telah memberikan banyak bekal ilmu kepada saya, semoga ilmu yang telah saya terima bisa bermanfaat dalam kehidupan saya maupun orang lain. Terima kasih karena selalu memberikan semangat kepada saya;
6. Keluargaku tercinta. Mama dan Papa: *thank you for always believing in me*. Rio dan Mbak Ayang yang selalu memberi dukungan dengan cara-cara mereka sendiri.

7. Teman-teman angkatan 2006, yang harus disebut semua karena hanya 21 orang. Adit, Puche, Tata, Kadut, Nanta, Aji, Cuhei, Aya, Ranti, KungQ, Cuit, Yoli, Nezu, Chogal, Fuji, Dini, Gitul, Diyu, Baim, Jaim, dan Zakky. Terima kasih untuk semua pengalaman dan perasaan yang kita bina bareng selama 4 tahun.
8. Thea ‘gepenk’ Astrella, Ananda ‘sapi’ Eka Santi, Muti’ah ‘jerapah’ Murni, Shita ‘achit’ Astuti, dan Putri ‘kecial’ Sunari yang selalu mendukung saya sejak bersama-sama di IPA 5. *We’ll always be PWTMS!!* :)
9. *My band*: Adityas Kasih Natasha, Alexander Iman Wirasakti, Berli Angga Putra, Gusti Nasution, dan Alexander Umbara yang selalu *bikin* semangat naik dengan musik, canda dan dukungannya. Membuat gw semakin yakin akan masa depan gw.
10. *All my traveling pals, all over the world. You all showed me that everything is possible. See you when I see you, guys!!*
11. The Used, Sandhy Sondoro, John Legend, Esperanza Spalding, Sara Bareilles, dan semua penyanyi, *composer*, pencipta lagu dan *band* yang telah menemani dan menginspirasi penulisan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu secara langsung maupun tidak langsung yang telah banyak membantu.
13. *Last but not least*, Dungdungku. Terima kasih atas semua dukungan dan cinta Be. “munyu-munyu...” :)

Saya berharap semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah banyak membantu. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 2 Juli 2010

Anita Sawitri Dradjat

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Anita Sawitri Dradjat

NPM : 0606088173

Program Studi : Jepang

Departemen : Masyarakat

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Kaitan antara *loneliness* pada lansia di hari tua dengan *pet boom* di Jepang

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :

Pada tanggal :

Yang menyatakan

(Anita Sawitri Dradjat)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Landasan Teori	5
1.5 Metode Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	8
2. <i>PET BOOM</i> DI JEPANG DEWASA INI	10
2.1 Hewan Peliharaan dan Anjing	10
2.1.1 Definisi Hewan Peliharaan	10
2.1.2 Berbagai Kisah Anjing	11
2.1.3 Manfaat Memiliki Anjing	13
2.1.3.1 Psikologis	13
2.1.3.2 Kesehatan	15
2.1.3.3 Sosial	15
2.2 Hewan Peliharaan di Jepang	16
2.2.1 Kisah Anjing Dalam Masyarakat Jepang	16
2.2.1.1 Mitos dan Legenda Kuno	16
2.2.1.2 Masyarakat Modern	18
2.2.2 <i>Pet Boom</i> di Jepang	20
2.2.2.1 Perkembangan <i>Pet Boom</i>	20
2.2.2.2 Beberapa Faktor Berkembangnya <i>Pet Boom</i>	24
2.2.2.3 Industri Hewan Peliharaan	27
3. KAITAN ANTARA <i>LONELINESS</i> PADA LANSIA DI HARI TUA DENGAN <i>PET BOOM</i> DI JEPANG	30
3.1 Manusia Sebagai Makhluk Sosial	30
3.1.1 Hubungan Sosial	30
3.1.2 Perubahan Hubungan Sosial	32
3.2 Bentuk Keterasingan Sosial	34

3.2.1 <i>Social Isolation</i>	34
3.2.2 <i>Loneliness</i>	35
3.3 Pengaruh Perubahan Struktur Keluarga pada Lansia dan <i>Pet Boom</i>	36
3.3.1 Perubahan Struktur Keluarga dan Perubahan Hubungan Sosial di Jepang	36
3.3.2 Pengaruh Perubahan Hubungan Sosial Pada Lansia Jepang	40
3.3.3 <i>Pet Boom</i> dan Lansia Jepang	42
4. KESIMPULAN	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	54



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah populasi di Jepang tahun 1995 dan 2005	4
Tabel 2.1 Jumlah hewan peliharaan di Jepang tahun 1960-2002	21
Tabel 2.2 Presentase kepemilikan jenis hewan peliharaan di Jepang	22
Tabel 2.3 Hewan peliharaan sebagai anggota keluarga	23
Tabel 2.4 Alasan memelihara hewan peliharaan	24
Tabel 2.5 Biaya pemeliharaan hewan peliharaan	27
Tabel 3.1 Jumlah generasi dalam rumah tangga pada tahun 1980-2006 ...	37
Tabel 3.2 Jumlah lansia yang hidup sendiri	41
Tabel 3.3 Presentase jumlah pemilik hewan peliharaan	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Yasakani no Magatama	53
Lampiran 2. Tanuki	53
Lampiran 3. Shishi / Komainu	54
Lampiran 4. Inu hariko	54



ABSTRAK

Nama : Anita Sawitri Dradjat
Program Studi : Jepang
Judul : Kaitan antara *loneliness* pada lansia di hari tua dengan *pet boom* di Jepang

Pet boom merupakan tren memelihara hewan di Jepang yang berkembang sejak tahun 1996. Tren ini berkembang dikarenakan faktor-faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal adalah berubahnya struktur masyarakat yang menambah jumlah lansia yang hidup seorang diri dalam masyarakat Jepang. Skripsi ini membahas mengenai perkembangan *pet boom*, khususnya kaitannya dengan perubahan struktur keluarga Jepang yang berdampak terhadap kaum lansia di Jepang. Skripsi ini menggunakan metode penelitian deduktif-analisis. Analisis penelitian ini menyimpulkan bahwa berubahnya struktur keluarga dalam masyarakat Jepang, berakibat pada renggangnya hubungan antar manusia yang menjadikan memelihara binatang sebagai sesuatu dibutuhkan. Hal tersebut memberi peningkatan terhadap perkembangan *pet boom*.

Kata kunci : hewan peliharaan, struktur keluarga, lanjut usia

ABSTRACT

Name : Anita Sawitri Dradjat
Study Program : Japanese
Title : Linkages between loneliness of elderly in their old days with pet boom in Japan

Pet boom is a trend on owning pets in Japan, that has occurred since 1996. This trend is affected by internal and external factors. One of the external factor is the change of family structure which raises number of elder people living alone among the Japanese society. This thesis discusses the development of pet boom, especially its relation to the change of family structure in Japan, in which affected elderly in the society. This thesis uses deductive-analytic method. The analysis of this study concludes that the change of family structure in the Japanese society has cause a bigger gap between human relations, which makes owning pets as a necessity. This gives an improvement in the development of pet boom.

Key words : pet, family structure, elderly

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hewan peliharaan atau yang dikenal dalam bahasa Jepang dengan sebutan *petto* (ペット), merupakan binatang yang dipelihara manusia, baik untuk sementara maupun dalam waktu yang lama. Pada umumnya hewan dipelihara untuk dimanfaatkan bagi kepentingan manusia karena memiliki nilai ekonomis. Hewan peliharaan sendiri terbagi atas hewan ternak, hewan pekerja, hewan tunggangan, hewan timangan, hewan pertunjukan, dan hewan percobaan. Namun, jika kita kembali merujuk kepada kata *petto*, maka sangatlah jelas bahwa hewan peliharaan yang dimaksud adalah hewan timangan. Hewan timangan dapat berupa kucing, anjing, burung, kelinci serta hewan lainnya.

Seseorang biasanya memilih untuk memelihara hewan karena ia menyukai atau mencintai hewan tertentu. Selain itu, dapat dikarenakan pula seseorang tersebut ingin memiliki ‘teman’ yang dapat selalu dekat dengannya (Andriana, 2008). Pada kelompok usia lanjut, hewan peliharaan selain menjadi teman di saat tua juga dapat membantunya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Di Jepang, jika kita melihat kembali tiga puluh hingga empat puluh tahun silam, meskipun tetap menghargai dan menyayangi hewan tidak banyak masyarakat Jepang yang menganggap hewan peliharaan sebagai bagian dari keluarga (Thangham, 2008). Awalnya hewan peliharaan hanya merupakan teman bermain atau sebagai hewan penjaga. Namun, kini terlihat bahwa pemikiran tersebut mulai bergeser. Hewan peliharaan menjadi sebuah bagian dari keluarga, bahkan dianggap sebagai salah satu anggota keluarga yang tak kalah penting dari anggota keluarga yang lain. Dengan persepsi yang telah berubah, semakin banyak keluarga dan masyarakat Jepang yang memelihara hewan peliharaan, sehingga banyaknya jumlah hewan yang dipelihara masyarakat Jepang pada tahun 1996 menimbulkan sebuah fenomena yang disebut *pet boom*.

Jika ditelusuri, perkembangan *pet boom* dimulai sejak tahun 1980 ketika ekonomi Jepang tengah meningkat. Pada saat itu, memiliki sebuah anjing berjenis *golden retriever* merupakan sebuah kebanggaan dan menjadi simbol dari status

sosial seseorang. Semakin mahal jenis anjing yang dimilikinya, status sosial seseorang juga akan menjadi semakin tinggi. Namun, dengan meredupnya perekonomian Jepang maka fenomena *pet boom* yang sempat berkembang pada saat itu juga ikut menurun. Jumlah hewan peliharaan yang kembali meningkat pada tahun 1996 pun menjadi salah satu bentuk *pet boom* yang berkembang beberapa tahun belakangan ini.

Dengan kembali munculnya fenomena tersebut, kini jumlah hewan peliharaan di Jepang mencapai jumlah yang cukup signifikan. Menurut hasil survey *Pet Industry Figures*¹ dalam artikel yang ditulis oleh Yamauchi Mari, saat ini terdapat sembilan belas juta hewan peliharaan, baik anjing dan kucing. Dijelaskan pula dalam survey tersebut bahwa jumlah anak di bawah umur lima belas tahun di Jepang hanya terdapat sekitar 17.8 juta jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat modern Jepang cenderung lebih memilih untuk memelihara hewan daripada memiliki anak. Jumlah kepemilikan hewan peliharaan dapat terus naik seiring berkembangnya fenomena *pet boom*.

Berkembangnya tren memiliki hewan peliharaan, menyebabkan berkembangnya berbagai jenis usaha yang berkaitan dengan hewan peliharaan. Sebagai contoh, muncul *pet spa* (spa hewan peliharaan), *pet hotel* (hotel hewan peliharaan), baju-baju yang diperuntukkan bagi hewan peliharaan, *café*² serta berbagai macam bentuk usaha yang mengambil keuntungan dalam keberlangsungan *pet boom*. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik hewan peliharaan di Jepang sangat memanjakan dan mengistimewakan hewan peliharaannya.

Alasan orang Jepang memelihara hewan peliharaan dipengaruhi beberapa faktor, antara lain karena hewan menawarkan persahabatan dan hewan peliharaan juga dapat digunakan sebagai sarana interaksi antar manusia. Contohnya ketika seseorang membawa anak anjing ke taman, anjing tersebut dapat mencairkan suasana di antara para pemilik hewan peliharaan (Karasaki & Saito, 9 Desember 1999). Selain faktor-faktor tersebut, menurut mereka, terdapat pula pendapat yang

¹ Pet Industry Figures merupakan sebuah lembaga yang menyurvei perkembangan industry di bidang hewan peliharaan.

² Café yang dimaksud adalah café yang tidak hanya melayani manusia, namun juga anjing dan kucing.

mengatakan bahwa *kawaii bunka*³ Jepang dan kesulitan membesarkan anak juga berperan dalam munculnya kecintaan masyarakat Jepang kepada hewan peliharaan yang semakin berkembang.

Kesulitan membesarkan anak yang dimaksud adalah tekanan dan tanggung jawab besar yang harus diemban oleh orang tua. Dalam masyarakat Jepang, memiliki anak memberikan tekanan yang besar karena tuntutan orang tua untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya. Salah satu hal yang dianggap penting untuk anak adalah pendidikan. Jika seorang anak tidak berhasil dalam bidang pendidikannya, maka orang tua lah yang akan dipersalahkan karena dianggap tidak dapat mendidik anaknya dengan benar. Biaya besar yang harus dikeluarkan oleh para orang tua untuk membesarkan anaknya juga menjadi salah satu faktor yang membuat sebuah keluarga berfikir dua kali untuk memiliki anak sehingga mereka lebih memilih untuk memiliki hewan peliharaan. Keluarga yang tadinya merupakan keluarga 'besar' mengalami perubahan menjadi keluarga 'kecil', bahkan tanpa anak (Sugimoto, 1997, hlm.166).

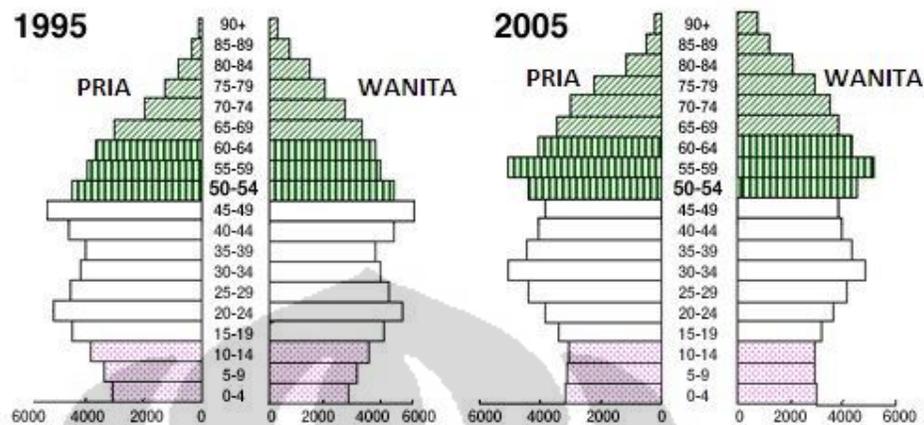
Selain fenomena yang telah disebutkan sebelumnya, salah satu hal yang berubah dalam masyarakat Jepang adalah sistem keluarga tradisional Jepang, yaitu sistem *ie*. Sistem *ie* adalah sistem keluarga dalam suatu rumah tangga yang terdiri dari kakek dan atau nenek, ayah dan ibu, serta anak.⁴ Perubahan sistem keluarga tersebut memunculkan kecenderungan bagi orang-orang berusia lanjut di Jepang yang memilih untuk hidup di panti jompo atau hidup sendiri daripada hidup bersama anak dan cucunya. Padahal sebagai makhluk sosial, setiap individu membutuhkan makhluk hidup lainnya entah sebagai teman, membantu dalam kehidupan sehari-hari, maupun sebagai penghibur.

Jumlah lanjut usia di Jepang sendiri menunjukkan angka yang tidak kecil. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil pendataan yang dilakukan oleh Biro Statistik, Manajemen dan Badan Koordinasi Jepang pada tabel di bawah ini.

³ *Kawaii bunka* merupakan sebuah fenomena masyarakat Jepang yang menyukai hal-hal yang bersifat lucu dan menggemaskan.

⁴ Eddy N. Anwar, *Ideologi Keluarga Tradisional "ie" & Kazoku Kokka*, Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya vol.15, hlm. 195.

Tabel 1.1 Jumlah populasi Jepang tahun 1995 dan 2005



Sumber Biro Statistik, Manajemen dan Badan Koordinasi Jepang (1997)

Tabel tersebut menunjukkan perubahan jumlah lanjut usia di Jepang yang semakin meningkat. Jika menambahkan jumlah pria usia 65-74 tahun yang hidup pada tahun 1995, maka jumlah tersebut dapat melampaui jumlah 6.000 jiwa. Demikian pula yang terjadi jika menghitung jumlah wanita usia 65-74 tahun pada tahun yang sama. Hal ini terus berkembang hingga tahun 2005.

Di saat usia semakin lanjut, dengan lingkup lingkungan yang tidak lagi luas, hubungan sosial lanjut usia pun semakin terbatas. Padahal, sebagai makhluk sosial, manusia tetap membutuhkan makhluk hidup lain. Hubungan sosial antar lansia dengan orang lain yang terbatas menjadikan lansia mencari hubungan sosial dengan makhluk hidup lain. Salah satu hubungan sosial yang dijalin adalah interaksi dengan hewan peliharaan. Sehingga pada gilirannya muncul fenomena *pet boom* di Jepang dewasa ini.

Muncul dan berkembangnya *pet boom* yang juga merupakan fenomena memiliki hewan peliharaan dalam masyarakat Jepang menarik perhatian penulis untuk meneliti tentang fenomena *pet boom* di Jepang. Penulis pun ingin mengetahui lebih lanjut kaitan antara perubahan yang terjadi di masyarakat Jepang tersebut dengan muncul dan berkembangnya *pet boom*.

1.2 Perumusan Masalah

Perkembangan *pet boom* pada tahun 1996 di Jepang menunjukkan sebuah perubahan masyarakat di Jepang. Fenomena *pet boom* dalam masyarakat Jepang tersebut tentunya berkaitan erat dengan perubahan yang terjadi pada struktur keluarga dalam masyarakat Jepang. Perubahan masyarakat tersebut ditandai dengan berubahnya keintiman hubungan sosial antara individunya, baik di antara anggota keluarga tua maupun muda. Dalam hal ini, penulis menitik beratkan pengaruh perubahan struktur keluarga dalam masyarakat terhadap para lanjut usia di Jepang. Terlebih lagi dengan adanya fenomena peningkatnya jumlah lansia di Jepang yang disebut *koreika shakai*.

Pokok permasalahan yang penulis angkat adalah (1.) bagaimanakah perkembangan *pet boom* yang merupakan sebuah trend memelihara hewan, khususnya anjing, dalam masyarakat Jepang yang mulai berkembang pada tahun 1996? Hal ini meliputi bagaimana munculnya trend tersebut serta (2.) apakah kaitan pengaruh perubahan struktur keluarga di Jepang terhadap kaum lanjut usia⁵, yang dalam penulisan selanjutnya akan disebut lansia, dengan *pet boom* pada tahun 1996 di Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1.) bagaimana berkembangnya trend memelihara hewan dalam masyarakat Jepang. Selain itu, penulis juga bertujuan mengetahui (2.) kaitan *pet boom* dengan perubahan struktur keluarga Jepang yang berdampak pada kehidupan lansia.

1.4 Landasan Teori

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari manusia atau makhluk lain. Dalam buku *Social Isolation in Modern Society*, Anja Machielse menyatakan bahwa hubungan sosial merupakan sebuah hubungan yang penting karena dapat memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mendapatkan

⁵ Lanjut usia yang dimaksud adalah anggota masyarakat yang berusia 65 – 74, pria maupun wanita, yang hidup sendiri maupun bersama keluarganya. Pembatasan ini berdasarkan statistik pemerintah Jepang yang membagi usia lansia kedalam beberapa bagian, dengan salah satunya adalah lansia berusia 65-74 tahun.

pertemanan dan hubungan yang intim dengan manusia lain dalam sebuah kelompok. Kelompok tersebut tidak harus berarti sebuah kelompok masyarakat yang besar dengan anggota kelompok yang banyak seperti masyarakat dunia, namun juga kelompok kecil dan terdekat dalam kehidupan seseorang yaitu keluarga. (hlm.17)

Dalam perkembangan global dunia, meskipun masyarakat dunia dan individunya telah melebur menjadi sebuah masyarakat global, interaksi langsung antara individu satu dengan individu lainnya berkurang. Padahal sebagai makhluk sosial, seperti yang dikatakan Machielse, hubungan sosial dengan cara berinteraksi secara langsung merupakan hal yang penting. Perubahan global yang mengurangi interaksi langsung antar individu ini tentunya akan berpengaruh kepada semakin renggangnya hubungan personal antar individu.

Salah satu contoh merenggangnya hubungan antar individu tersebut sangat terlihat dalam perubahan struktur keluarga Jepang. Pada awalnya, keluarga Jepang memiliki sistem keluarga yang dapat dikatakan sebagai *extended family*⁶ (*daikazoku*) dengan hubungan individu yang 'dekat', namun dalam masyarakat yang telah berubah, sibuk, dinamis, serta memiliki tingkat individualis tinggi, hubungan tersebut tidak lagi dapat dikatakan 'dekat', meskipun struktur keluarga Jepang telah berubah menjadi *nuclear family*⁷ (*kaku kazoku*).

Perubahan keluarga yang merubah kedekatan antar anggota keluarga ini terutama dirasakan oleh kaum lansia yang semakin merasa terisih dari masyarakat yang terus berkembang. Renggangnya hubungan antar individu dikarenakan berkurangnya hubungan sosial dan kebutuhan manusia akan hubungan sosial dengan orang lain membuat manusia merasakan kesepian dan kesendirian. Perasaan terisih tersebut lebih dikenal dengan *social isolation*. *Social isolation* dapat terjadi pada seseorang yang tidak dapat mengikuti perkembangan masyarakat dan tidak dapat beradaptasi dengan baik di dalam lingkungannya.⁸ Dengan terisolasinya seseorang dari lingkungannya, ia akan merasa kesepian dan kesendirian yang disebut *loneliness*. *Loneliness* sendiri

⁶ *Extended family* adalah keluarga yang terdiri dari tiga generasi, yakni nenek/kakek, orang tua, dan anak.

⁷ *Nuclear family*, keluarga batih atau dalam bahasa Jepang disebut *kaku kazoku* adalah keluarga yang hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak dalam sebuah rumah tangga.

⁸ Machielse, Anja et al.. *Social Isolation in Modern Society*. London: Routledge. 2006

merupakan kekosongan dalam hidup seseorang saat tidak mendapatkan interaksi sosial yang diinginkannya (Hu, 2007: 27)

Dengan kualitas interaksi yang tidak memuaskan dikarenakan ‘sempit’-nya lingkungan serta sulitnya untuk beradaptasi, kaum lansia pun merasa terisolasi dari masyarakat dan merasakan kekosongan sehingga mencari pengganti hubungan sosial tersebut. Salah satu pengganti hubungan sosial antar manusia adalah dengan memelihara hewan peliharaan dan berinteraksi dengan hewan peliharaan tersebut. Berbagai manfaat yang didapat dari memelihara hewan peliharaan membuat kaum lansia semakin yakin untuk hidup bersama hewan peliharaan.

Seorang professor dari Tokyo Gakugei University, Masahiro Yamada, memberikan alasan berkembangnya trend memelihara hewan peliharaan sebagai berikut :

to the human longing to be needed, a longing ironically undermined by society's greatest triumphs — freedom and independence. Independence breeds indifference, which is contagious. Only our pets need and love us unconditionally. (dalam Thangham, 2008, para. 9)

untuk memenuhi kerinduan manusia, ironisnya keinginan masyarakat dirusak oleh kemenangan terbesar - kebebasan dan kemerdekaan. Kemerdekaan melahirkan ketidakpedulian yang menular. Hanya hewan peliharaan kita yang membutuhkan dan mencintai kita tanpa syarat.

Pendapat Yamada tersebut menunjukkan bahwa di era global, keterbatasan dan berkurangnya interaksi sosial seseorang dengan orang lain membuat seseorang merasa sepi dan sendiri. Keadaan yang demikian menjadikan seseorang berusaha mencari interaksi cinta kasih yang dapat memberikan cinta kasih yang dibutuhkan orang tersebut. Hal ini dapat ditemukan dengan memelihara hewan peliharaan sebagai pengganti hubungan sosial antar orang tersebut dengan lingkungannya.

Dalam artikel *All dogs go to heaven...in Japan*, Katsuo Mochizuki menyatakan bahwa *pet boom* dapat terjadi karena keluarga telah terpecah menjadi unit-unit yang lebih kecil, dengan orang tua yang lebih banyak tinggal seorang diri, dan banyak yang telah berpaling ke hewan peliharaan untuk menggantikan renggangnya hubungan antar anggota keluarga tersebut.

Setelah perubahan sistem keluarga tradisional di Jepang yang kini mayoritas terdiri dari dua generasi membuat nenek atau kakek yang tadinya

termasuk sebagai anggota keluarga menjadi tersisih. Para lansia yang tersisih itupun memilih untuk hidup sendiri dan menjalani hidup mandiri. Padahal, mengingat manusia sebagai makhluk sosial, mereka masih memerlukan teman dalam menjalani hidup sehari-hari. Hewan peliharaan lah yang dipercaya dapat menemani dan mengisi kekosongan hidup para lansia tersebut.

Selain teori-teori di atas, penulis akan menggunakan beberapa teori yang menunjang penelitian ini. Teori-teori yang akan digunakan antara lain adalah teori sosio-psikologi mengenai hubungan sosial antar manusia dengan manusia atau makhluk hidup lain, serta perubahannya dalam masyarakat modern yang dikemukakan oleh Anja Machielse dalam bukunya yang berjudul *Social Isolation in Modern Society*. Akan digunakan pula teori Rebeck dan Takenaka mengenai perubahan struktur keluarga di Jepang yang terdapat dalam buku *The Changing Japanese Family* serta teori-teori lain yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bab 3 dari skripsi ini.

1.5 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode deskriptif-analisis dan kepustakaan dalam penulisan skripsi ini dengan menggunakan buku-buku sebagai referensi serta bahan lainnya seperti artikel dan jurnal mengenai berkembangnya trend memelihara hewan dalam masyarakat Jepang. Selain itu, untuk mengumpulkan referensi tambahan baik yang paling baru maupun yang sudah cukup lama, penulis juga memanfaatkan internet sebagai sarana pencarian data.

Meskipun demikian, dalam penulisan skripsi ini terdapat beberapa hambatan dalam pencarian dan pengumpulan data. Hal ini dikarenakan keterbatasan data yang terkait dengan penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan dibagi menjadi empat bab yang dilengkapi dengan lampiran. Dalam bab I diuraikan latar belakang penulisan, pembatasan permasalahan penelitian, tujuan penulisan, memaparkan teori yang digunakan dalam penulisan ini, metode yang penulis gunakan, serta sistematika penulisan. Sedangkan dalam bab II akan dibahas mengenai *pet boom* yang berkembang di

masyarakat Jepang pada tahun 1996. Bab selanjutnya berisi teori dan analisa penulis terhadap berkembangnya fenomena *pet boom* serta kaitannya dengan fenomena masyarakat yang juga berkembang di Jepang, yaitu meningkatnya jumlah usia lanjut di Jepang. Bab terakhir berisi kesimpulan berdasarkan penjelasan dan analisa dari bab-bab sebelumnya.



BAB 2

PET BOOM DI JEPANG DEWASA INI

2.1 Hewan Peliharaan dan Anjing

2.1.1 Pengertian Hewan Peliharaan

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab pendahuluan, jika membahas mengenai hewan peliharaan, seseorang akan langsung mengasosiasikannya dengan hewan yang dipelihara di dalam rumah, seperti anjing, kucing, burung dan sebagainya. Biasanya yang dinamakan dengan hewan peliharaan terbagi atas hewan ternak, hewan pekerja, hewan tunggangan, hewan timangan, hewan pertunjukan dan hewan percobaan. Hewan peliharaan atau *pet* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hewan peliharaan sebagai hewan timangan.

Jika mencari definisi *pet* berdasarkan kamus Cambridge, *pet* dalam bahasa Inggris berarti “*an animal which is kept in the home as a companion and treated kindly touch them gently and kindly with your hands*”. Jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia akan berarti binatang yang dipelihara di rumah sebagai teman dan diperlakukan dengan lembut serta dibelai dengan lembut.

Dalam bahasa Indonesia kata *pet* disebut sebagai hewan peliharaan yang jika dicari dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada kata binatang piaraan. Binatang sendiri berarti makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan, tetapi tidak berakal budi. Sedangkan binatang peliharaan memiliki arti binatang yang biasa dipiara untuk kesenangan (seperti anjing, kucing, dan burung).

Berdasarkan kamus Kokugo Jiten⁹, *petto* (ペット) memiliki beberapa arti, yaitu:

1. かわいがって飼育している動物
Hewan yang dipelihara dengan kasih sayang.
2. 特にかわいがっている子ども。お気に入りの人
Anak kecil yang disayang dengan berlebihan. Kesayangan.
3. 女性にとって年下の愛人
Bagi wanita, merupakan kekasih yang lebih muda.

⁹ Kaneda, Ichikyouyuke et al.. Shinsen Kokugo Jiten. Tokyo: Shougakukan, 1959.

Dari ketiga pengertian *pet* dalam bahasa Jepang di atas, pengertian *pet* yang lebih sesuai dengan penelitian skripsi ini adalah pengertian yang pertama, yaitu hewan yang dipelihara dengan kasih sayang.

Dapat disimpulkan bahwa dalam berbagai bahasa dan negara, *pet* atau hewan peliharaan merupakan hewan yang disayang dan dirawat dengan lembut dan kasih sayang. Apalagi dengan termasuknya hewan peliharaan sebagai hewan timangan, yang semakin menguatkan arti hewan peliharaan yang selayaknya dirawat dengan kasih sayang.

2.1.2 Berbagai Kisah Anjing

Memiliki hewan timangan atau yang lebih sering kita sebut sebagai hewan peliharaan (*pet*), terutama anjing, merupakan sesuatu yang sangat umum di masyarakat dunia. Bahkan dalam artikel *Riset: Anjing Lebih Baik Daripada Kucing* (Rachmatunnisa, 2009), dikatakan bahwa anjing dan manusia telah berinteraksi lebih dari 135.000 tahun lalu. Tentunya anjing yang dimaksud bukanlah anjing yang ada sekarang, namun jenis-jenis serigala. Anjing yang menjadi teman hidup manusia sekarang pun awalnya berasal dari serigala liar yang berburu untuk mencari makan. Namun, seiring dengan waktu, manusia pun mulai memberi makan anjing, melatihnya dan menjadikan anjing lebih jinak. Keadaan yang demikian terus berkembang hingga kini anjing dan manusia dapat hidup berdampingan.

Di beberapa negara, anjing merupakan lambang kesetiaan dan kekuatan (*Kisah Patung Kucing dan Anjing*, 2010). Contohnya di Amerika, terdapat sebuah patung anjing Siberian Husky, yang menembus cuaca dingin pegunungan untuk menolong para pendaki yang terjebak badai salju pada tahun 1925. Di Afrika Selatan juga terdapat sebuah patung anjing bernama Just Nuisance yang merupakan satu-satunya anjing yang terdaftar dalam Angkatan Laut Afrika Selatan sejak tahun 1939 hingga tahun 1944.

Di Indonesia sendiri terdapat cerita yang menjadikan anjing sebagai salah satu tokoh penting dalam cerita, yakni *Legenda Sangkuriang*. Dalam legenda terbentuknya gunung Tangkuban Perahu tersebut diceritakan bahwa terdapat seorang putri bernama Dayang Sumbi. Ia mengucapkan sebuah janji yang

menyatakan bahwa “Siapapun yang mengambilkan torak¹⁰ itu untukku, jika seorang lelaki akan aku nikahi”. Seekor anjing jantan, bernama Tumang pun mengambilkan torak milik Dayang Sumbi sehingga Tumang dijadikan suami oleh Dayang Sumbi. Mereka pun memiliki anak bernama Sangkuriang. Beranjak remaja, Sangkuriang selalu bermain dengan Tumang yang dianggapnya sebagai anjing penjaganya. Hingga suatu hari, Sangkuriang pergi berburu bersama Tumang. Ia pun menyuruh Tumang untuk menangkap buruan Sangkuriang, namun karena tidak mengikuti perintah Sangkuriang, Tumang pun di bunuh oleh Sangkuriang. Cerita pun berlanjut dengan diusirnya Sangkuriang oleh Dayang Sumbi yang marah karena Sangkuriang membunuh Tumang yang sebenarnya merupakan ayah Sangkuriang.¹¹

Dari cerita tersebut, anjing tidak hanya dijadikan sosok yang setia, dengan ditemaninya Sangkuriang oleh Tumang kemana pun ia pergi, namun juga anjing sebagai sebuah makhluk yang dapat memiliki kekuatan yang tidak kita ketahui. Dengan adanya mitos tersebut, manusia yang pada awalnya hanya menganggap anjing sebagai peliharaan untuk berburu dan menjaga tuannya, berubah menjadikan anjing sebagai sosok yang dihormati dan lebih dikasihi.

Selain kesetiaan dan kekuatannya, anjing juga dipercaya memiliki indera yang lebih kuat daripada manusia. Sehingga anjing pun dapat mendeteksi berbagai gejala alam dan membantu pekerjaan manusia, seperti mencari orang hilang dalam reruntuhan serta mengendus adanya benda-benda terlarang. Selain itu, dalam sebuah riset, seekor anjing gembala dapat memahami sekitar 200 kata yang diajarkan pemiliknya.

Data dan cerita-cerita di atas menunjukkan dekatnya anjing dan manusia. Tak hanya dalam sejarah dan legenda berbagai negara, figur anjing juga dijadikan contoh bagi anak-anak dalam cerita-cerita fiksi seperti Goofy Goof dan Pluto pada cerita Disney *Mickey Mouse*, dan berbagai animasi seperti cerita keluarga anjing *101 Dalmatians* dan cerita persahabatan *Snoopy* serta Snowy dalam cerita *Tintin*. Dalam cerita anak-anak di atas, anjing juga disifatkan sebagai hewan yang lucu, setia dan penolong. Sehingga sedari kecil, anak-anak tidak takut dengan anjing, melainkan menjadi suka dan sayang dengan anjing.

¹⁰ Torak merupakan alat tenun berupa tabung kecil yg dalamnya berisi kumparan benang pakan.

¹¹ Legenda Sangkuriang. (http://id.wikipedia.org/wiki/Legenda_Sangkuriang)

Di Jepang tentunya terdapat cerita-cerita yang berkaitan dengan anjing, seperti cerita anjing bernama Hachiko yang kini telah dikenal diseluruh dunia. Terdapat pula cerita-cerita dalam catatan sejarah yang tidak penulis bahas pada bab ini, namun tercantum pada subbab Kisah Anjing dalam Masyarakat Jepang.

2.1.3 Manfaat Memiliki Anjing

Anjing tidak hanya memberikan kesetiaan, namun anjing memberikan beberapa manfaat dan keuntungan dalam pemeliharaannya. Selain dapat mengurangi rasa kesepian, kesendirian dan terisolasi dari masyarakat (Kidd, 1994), anjing juga dapat memberikan keuntungan yang tidak terbatas dalam segi psikologis, namun juga segi sosial dan kesehatan.

2.1.3.1 Psikologis

Seekor anjing dapat mengurangi rasa takut pemiliknya ketika berjalan bersama anjing, ataupun memelihara anjing di dalam rumahnya (Serpel, 1990). Anjing memiliki indera yang lebih peka daripada manusia, sehingga anjing akan selalu waspada dan membuat pemiliknya merasa aman. Tak hanya itu, namun perasaan akan hadirnya teman disekitar kita tentunya akan mengurangi rasa takut kita akan hal-hal yang tidak kita inginkan.

Hidup bersama hewan peliharaan di rumah, bagi anak-anak dapat memberikan manfaat lain yakni menumbuhkan rasa cinta kasih kepada makhluk hidup lain (Andriana, 2009). Perasaan anak dapat terasah, karena dengan adanya hewan peliharaan, orang tua dapat mendidik sedari kecil rasa cinta kepada makhluk dan lingkungan. Tidak hanya perasaan cinta kasih kepada hewan, namun anak juga dapat berlatih bagaimana cara bertoleransi kepada orang lain. Bagaimana cara memberi dan berbagi dengan orang lain dapat ditanamkan sedari kecil dengan adanya hewan peliharaan.

Memelihara anjing juga dapat memberikan pemiliknya sebuah tujuan, yakni rasa tanggung jawab akan hewan peliharaannya. Karena dengan berhasilnya mereka memelihara seekor binatang, maka akan timbul rasa puas dalam dirinya. Terutama dalam hal ini adalah anak-anak dan lanjut usia. Anak-anak dapat belajar cara bertanggung jawab akan suatu hal, dan tidak melalaikan tanggung jawabnya dalam memelihara anjingnya. Dengan memiliki rasa memiliki hewan peliharaan, seorang anak akan merasa bertanggung jawab untuk memberi makan, mengajak

jalan-jalan, dan lain-lain. Hal tersebut secara tidak langsung juga mengajarkan anak mengenai disiplin, karena jika terlambat memberi makan maka hewan peliharaan dapat jatuh sakit dan sebagainya.

Bagi orang lanjut usia pun demikian, dengan adanya rasa tanggung jawab dan hadirnya sesuatu yang harus ia lakukan, maka ini akan dapat menambah tujuan dalam hidupnya dan menambahkan semangat hidup lansia tersebut. Selain itu, tentunya rasa puas akan memelihara dan membesarkan sesuatu akan muncul disertai rasa gembira.

Memelihara anjing menjadikan para lansia memiliki sebuah aktifitas. Karena keterbatasan fisik dan berkurangnya kegiatan, maka dengan hadirnya seekor anjing maka mereka dapat mengisi waktu mereka dengan bermain dengan anjing, memandikan anjing dan kegiatan ringan lainnya.

Anak pun dapat memiliki teman bermain di rumah dan lebih riang karena anjing juga dapat memberikan kegembiraan bagi pemiliknya terutama anak-anak. Setelah seharian belajar di sekolah, anak-anak dapat pulang ke rumah dan bermain bersama hewan peliharaannya sehingga menurunkan tingkat stress anak. Keberadaan hewan peliharaan sebagai teman juga membuat anak tidak kesepian dan jauh dari perasaan sendiri, terutama dalam keluarga dengan orang tua yang keduanya bekerja di luar rumah.

Beratnya kehidupan dan pekerjaan sehari-hari dapat membuat seseorang menjadi stress dan lelah, bahkan tak jarang membuat seseorang tidak bersemangat menjalani hari-harinya. Namun dengan kehadiran hewan peliharaan dipercaya dapat meningkatkan semangat hidup seseorang. Dengan adanya hewan peliharaan sebagai teman, seseorang akan memiliki tempat untuk meluapkan perasaannya, baik senang maupun sedih, kepada hewan peliharaannya. Rasa stress dan depresi pun dapat berkurang dengan adanya hewan peliharaan, sehingga seseorang dapat lebih nyaman dalam menjalani hidupnya (Serpell, 1991: 717).

Hewan peliharaan juga dapat mempererat hubungan keluarga dalam sebuah rumah tangga. Terutama jika sebuah keluarga telah menganggap anjing tersebut sebagai salah satu anggota keluarga. Hal ini dikarenakan, setiap anggota keluarga sama-sama merasa memiliki hewan tersebut dan tanggung jawab yang sama, sehingga dapat mempererat perasaan antar anggota keluarga.

2.1.3.2 Kesehatan

Memelihara anjing dapat memberikan manfaat bagi manusia secara fisik dan kesehatan. Olahraga kecil seperti lari dan berjalan-jalan bersama anjing peliharaan tentunya dapat membuat pemilik anjing lebih sehat. Demikian pula saat bermain dengan anjing yang dikenal sebagai hewan yang enerjik, secara sadar atau tidak sadar pemiliknya akan bergerak dan berolahraga sehingga kesehatannya tetap terjaga.

Berinteraksi dengan anjing tentunya dapat mengurangi stress seseorang setelah bekerja. Dengan berinteraksi dengan anjing, seseorang akan merasa lebih santai dan nyaman. Keadaan yang demikian juga dapat menurunkan tekanan darah seseorang dan resiko penyakit lainnya seperti depresi, saraf, dan lain-lain.

Dalam beberapa penelitian, disebutkan bahwa bermain dengan anjing bagi anak-anak dapat memberikan kekebalan dari alergi dan asma. Anjing juga dapat menjadi salah satu media terapi bagi anak yang menderita *autism*. Terapi dengan media anjing dapat membuat sang anak autis menjadi lebih fokus dalam menjalani terapinya.

Penelitian juga membuktikan bahwa dengan memelihara seekor binatang saja, resiko seseorang untuk terkena serangan jantung lebih kecil daripada mereka yang tidak memiliki hewan peliharaan.

2.1.3.3 Sosial

Meskipun tidak dapat berkomunikasi secara lisan, namun dengan adanya anjing atau hewan peliharaan lainnya, anak dipercaya dapat meningkatkan *social skill* yang dimilikinya.¹² Sering kali seorang anak berbicara kepada hewan peliharaannya yang memberikan rasa nyaman dan aman, terutama karena sang hewan tersebut tidak dapat membocorkan rahasianya atau memberitahu orang lain tentang apa yang telah ia katakan pada hewan tersebut. Selain *social skill* yang meningkat, anak juga dapat bermain peran dengan figur sebagai orang tua yang merawat dan menyayangi anaknya dengan menempatkan hewan sebagai anak dan dirinya sebagai orang tua. Peningkatan *social skill* tak hanya terjadi pada anak, tetapi juga pada orang dewasa.

¹² Judith K. Blackshaw, Notes On Some Topics In Applied Animal Behaviour, Univ.of Sydney: 2003, hlm. 79

Adanya seekor anjing pun dapat membuat pertemanan sang pemilik dengan orang lain lebih terbuka.¹³ Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan sang majikan dan anjing, seperti kesempatan pemilik anjing untuk bersosialisasi dengan dokter hewan serta sesama pemilik anjing yang membawa anjingnya ke taman. Dengan interaksi antar manusia dengan kesamaan minat, maka akan membuka pertemanan dan rasa senang serta puas dalam hubungan antar manusia.

Bagi orang-orang yang cacat, terutama tuna netra, kehadiran seekor anjing dapat memudahkan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seekor anjing yang telah terlatih dan dipersiapkan sebagai hewan peliharaan bagi orang tuna netra dapat menjaga pemiliknya dari hal-hal yang tidak diinginkan, dan dapat menunjukkan jalan bagi pemiliknya. Selain itu, anjing dapat membantu para tuna netra untuk mengenali orang lain dan memudahkan mereka dalam bersosialisasi.

2.2 Hewan Peliharaan di Jepang

2.2.1 Kisah Anjing Dalam Masyarakat Jepang

Sama halnya dengan kisah-kisah anjing yang ada di seluruh dunia, Jepang pun memiliki kisah mengenai kesetiaan anjing. Kisah anjing yang dipercaya masyarakat Jepang tak hanya terdiri dari kisah nyata, namun juga legenda, mitos dan cerita dalam kebudayaan Jepang.

2.2.1.1 Mitologi dan Legenda Kuno

Catatan pertama mengenai keberadaan anjing sebagai teman manusia terdapat pada *Nihon Shoki*¹⁴ (日本書紀) yang menuliskan bahwa terdapat seekor anjing bernama Ayuki yang dipelihara oleh seorang lelaki di prefektur Hyoho¹⁵. Diceritakan bahwa pada perut anjing tersebut terlihat tanda *Yasakani no Magatama* (八尺瓊曲玉)¹⁶, setelah ia memakan *badger* milik tuannya. Diceritakan pula (Fujino, hlm.3), ketika Mononobe no Moriya (物部守屋) dikalahkan oleh

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Nihon Shoki* adalah salah satu buku catatan sejarah yang terdiri dari 30 bab dan selesai pengerjaannya pada tahun 720.

¹⁵ Fujino Junko. *The Dogs of Japan*. The East, Vol. VIII No. 3, March 1972. hlm.2

¹⁶ *Yasakani no Magatama* merupakan manik-manik atau bagian dari perhiasan yang biasa terbuat dari batu giok. (Lampiran 1)

Soga no Umako (蘇我馬子), anjingnya setia menemani Mononobe no Moriya hingga meninggal.

Dalam *Makura no Shoshi*¹⁷ yang ditulis oleh Sei Shonagon, terdapat beberapa cerita mengenai anjing. Salah satunya merupakan cerita tentang seekor anjing yang membuat marah Ichijo Tenno (980-1011) hingga akhirnya ia diasingkan ke sebuah pulau. Namun, tak lama kemudian, anjing tersebut muncul kembali di depan rumah tuannya. Meskipun telah diusir berkali-kali, namun anjing tersebut terus menerus muncul di depan rumah pemiliknya.

Selain mitologi dan cerita dalam sejarah, terdapat dongeng yang cukup dikenal dalam masyarakat Jepang, yakni *Momotaro* dan *Hanasaka Jisan*. *Momotaro* adalah cerita mengenai sepasang kakek nenek yang menemukan sebuah buah persik berisikan seorang anak yang diberi nama Momonoko Taro, atau lebih dikenal sebagai Momotaro. Ketika beranjak dewasa, Momotaro bertualang ke pulau Onigashima untuk menaklukkan raksasa-raksasa yang berada di pulau tersebut. Di dalam perjalanan menuju pulau Onigashima, Momotaro bertemu dengan seekor anjing, seekor monyet dan seekor burung pegar. Ketiga binatang itu menemani Momotaro dan membantunya dalam melawan raksasa-raksasa jahat di pulau Onigashima (Danadjaja, 1997: hlm.132).

Hanasaka Jisan atau dikenal juga dengan judul *Hanasaka Jiji* merupakan cerita mengenai sepasang kakek-nenek yang memelihara seekor anjing bernama Shiro. Shiro merupakan anjing yang baik dan selalu menemani hari-hari pasangan tua tersebut. Suatu hari, Shiro menggali sebuah lubang di bawah pohon sakura dan menemukan segunduk emas. Berharap agar Shiro menemukan lebih banyak emas lagi, tetangga sang kakek meminjam Shiro dan memaksa Shiro untuk mencari di sekitar pekarangan rumahnya. Namun karena tidak menemukan emas sedikit pun, tetangga tersebut kesal dan membunuh Shiro. Melihat jasad Shiro, sang kakek yang sedih menguburkan Shiro di bawah pohon Sakura miliknya. Tak lama

¹⁷ *Makura no Shoshi* merupakan salah satu buku catatan tertua mengenai sejarah Jepang dari jaman Nara. Terdiri dari 30 jilid.

kemudian bunga-bunga Sakura mulai berkembang dan pohon tersebut terus berbunga sepanjang tahun.¹⁸

Keempat cerita mitologi dan legenda di atas menunjukkan bahwa sejak dahulu masyarakat Jepang telah mencitrakan figure anjing sebagai figure yang setia melayani tuannya. Sejak zaman dahulu pun, masyarakat Jepang telah menghormati dan menyayangi anjing sebagai hewan peliharaan dan teman hidup.

Dalam cerita, legenda serta budaya Jepang, dikenal pula sebuah hewan yang dihormati oleh masyarakat Jepang, yakni *tanuki*. Namun, meskipun *tanuki* diartikan sebagai *raccoon dog* atau anjing rakun, sebenarnya *tanuki* dan anjing hanya memiliki satu *family* yang sama, yaitu *canidae*. *Tanuki* juga merupakan hewan yang memakan serangga, ikan, burung, dan amfibi. Selain itu, *tanuki* juga berhibernasi saat musim dingin. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadikan penulis tidak mengikut sertakan cerita-cerita *tanuki* dalam penelitian ini.¹⁹

2.2.1.2 Masyarakat Modern

Terdapat pula cerita *Hachiko Monogatari*. *Hachiko Monogatari* menceritakan seekor anjing yang setia menunggu majikannya hingga bertahun-tahun di depan stasiun kereta Shibuya (渋谷), meskipun ternyata sang majikan telah meninggal Hachiko tetap menunggu hingga akhir hidupnya. Patung anjing Hachiko (ハチ公) pun menjadi *landmark* dan *meeting point* terkenal di Shibuya. Kisah nyata ini merupakan sebuah cerita yang menampilkan kesetiaan seekor anjing dan menjadi lambang kesetiaan bagi masyarakat Jepang. Hachiko sendiri merupakan anjing ras Akita, yang berasal dari Akita-ken, prefektur Akita di Jepang. Kedua cerita tersebut menunjukkan kesetiaan seekor anjing terhadap majikannya, meskipun majikannya telah meninggal dunia.

Sebuah komik (*manga*) yang berjudul *Momokan*²⁰ menunjukkan betapa seekor anjing setia dalam mengisi hari-hari pemiliknya. Komik ini menceritakan kisah-kisah pendek sang pemilik anjing dan anjing kecilnya, Momo. Meskipun

¹⁸ *Hanasaka Jisan (An old man made blossom)*. (<http://my.opera.com/shoppingpenguin/blog/hanasaka-jisan-an-old-man-made-blossoms-a-japanese-folk-legend>)

¹⁹ *Tanuki (Japanese name for animal known as Raccoon Dog)*. (<http://www.japan-101.com/culture/tanuki.htm>) (Lampiran 2)

²⁰ *Momokan* merupakan sebuah *manga* yang ditulis oleh Shirakawa Kukino dan terdiri dari 4 buku seri.

merupakan cerita komedi namun terlihat bahwa Momo selalu mengisi hari-hari pemiliknya baik dalam saat susah, maupun senang.

Cerita dan kepercayaan akan anjing juga dapat kita temui dalam kebudayaan Jepang. Salah satunya adalah *Shishi*, yang dipercaya dapat menjauhkan orang Jepang dari kekuatan jahat. *Shishi* adalah salah satu jenis patung yang biasanya terdapat di luar gerbang kuil Buddha. Sedangkan pada kuil Shinto lebih sering disebut *komainu*. *Shishi* dapat diartikan sebagai singa, namun lebih sering dianggap sebagai anjing yang menjaga kuil dan memiliki kekuatan untuk mengusir roh jahat. Patung *shishi* yang terdapat pada kuil selalu berhadapan satu sama lain dengan posisi mulut terbuka dan tertutup. *Shishi* dengan mulut terbuka dikaitkan dengan A pada urutan silabel Jepang, sedangkan *shishi* dengan mulut tertutup menandakan silabel N yang merupakan silabel terakhir dalam urutan silabel Jepang. Ini menyimbolkan awal dan akhir serta lahir dan mati. Dikatakan juga bahwa mulut terbuka *shishi* dimaksudkan untuk mengusir roh jahat dan mulut tertutup *shishi* menjaga roh baik dari hal buruk.²¹

Terdapat pula *inuhariko*, yaitu sebuah boneka berbentuk anjing yang terbuat dari papier-mâché atau bubur kertas yang mengeras. *Inuhariko* biasanya diberikan kepada ibu-ibu yang tengah mengandung dan anak yang baru saja lahir. Boneka tersebut diletakkan di sebelah tempat tidur sang ibu hamil atau bayi karena dipercaya dapat menjaga anak dan ibu dari kekuatan jahat seperti penyakit dan hal-hal yang dapat membahayakan bayi dan ibu-ibu yang tengah mengandung.²²

Selain mitos, legenda, dan cerita yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat Jepang, anjing juga sering dihubungkan dengan olahraga adu anjing. Dalam adu anjing Jepang yang dikatakan telah ada sejak lama. Anjing yang diadu merupakan anjing dari prefektur Tosa (kini lebih dikenal dengan prefektur Kochi), yang juga disebut anjing Tosa.²³ Aduan anjing yang masih legal di Jepang dilakukan sebagai suatu olahraga dengan aturan-aturannya sendiri, seperti adanya empat orang juri yang mengawasi pertandingan dan jika salah satu anjing yang

²¹ Ashkenazy, Michael. *Handbook of Japanese Mythology*. Santa Barbara, California: ABC-CLIO, 2003. 119. (Lampiran 3)

²² *A Menagerie of Good Fortune*. (<http://www.thetokyotraveler.com/2008/08/a-menagerie-of-good-fortune/>) (Lampiran 4)

²³ *Tosa Inu, Tosa Ken*. (<http://www.bulldoginformation.com/Tosa-inu.html>)

diadu menunjukkan tanda-tanda tidak ingin bertarung lagi maka aduan dihentikan, dan beberapa aturan lainnya. Olahraga ini disebut *Token*.

2.2.2 Pet Boom di Jepang

2.2.2.1 Perkembangan *Pet Boom* di Jepang

Hewan peliharaan, atau yang dikenal dengan *petto* (ペット) dalam bahasa Jepang merupakan binatang yang dipelihara manusia, baik untuk sementara maupun dalam waktu yang lama. Kata *pet boom* merupakan sebuah kata Japlish (Japanese-English). *Pet boom* (ペットブーム) pun didefinisikan sebagai ‘ledakan’ jumlah hewan peliharaan yang ada di Jepang. Yamada Masahiro, seorang sosiolog dari Tokyo Gakugei University, pun menyatakan bahwa hal ini dapat terjadi karena kini hubungan antara keluarga inti telah merenggang. Hal tersebut karena seseorang akan mencari teman yang dapat menerima kita apa adanya, yakni hewan peliharaan.

Di Jepang, jika kita melihat kembali tiga puluh hingga empat puluh tahun silam, meskipun tetap menghargai dan menyayangi hewan tidak banyak warga Jepang yang menganggap hewan peliharaan sebagai bagian dari keluarga²⁴. Namun, kini terlihat bahwa pemikiran akan hal tersebut mulai bergeser. Banyaknya jumlah hewan yang dipelihara masyarakat Jepang menimbulkan sebuah fenomena yang disebut *pet boom*.

Jika ditelusuri, *pet boom* mulai berkembang sejak tahun 1989 ketika ekonomi Jepang mulai berkembang. Jumlah orang yang memelihara hewan peliharaan pada tahun 1988 sempat mengalami penurunan yang drastis. Saat itu perekonomian Jepang meredup disebabkan *Bubble economy* sehingga fenomena *pet boom* yang sempat berkembang pun hilang. *Bubble economy* merupakan keadaan ekonomi Jepang dimana nilai mata uang Jepang menguat dan menjadikan harga-harga barang melambung tinggi.

Keadaan ini terjadi dikarenakan setelah Perjanjian Plaza²⁵, nilai yen menguat hingga 242 yen per dolar Amerika. Hal ini ingin diantisipasi pemerintah

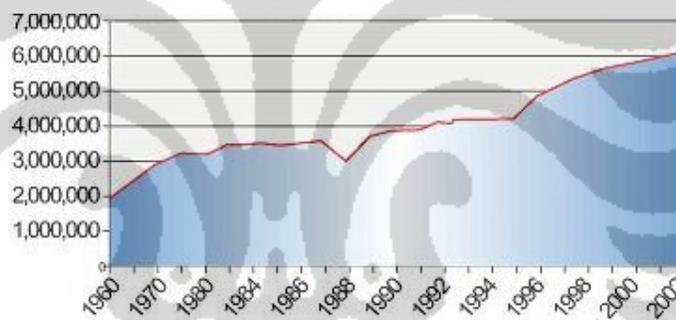
²⁴ Chris V. Thangham. In Japan cats and dogs more popular than babies. Digital Journal. 4 Mei 2008.

²⁵ Perjanjian Plaza atau lebih dikenal sebagai Plaza Accord atau Plaza Agreement merupakan perjanjian antara yang ditandatangani oleh Amerika Serikat, Jepang, Perancis, Jerman Barat dan Inggris pada tanggal 22 September 1985. Perjanjian tersebut disetujui sebagai bentuk penyusutan

Jepang dengan menaikkan tingkat diskonto²⁶, sehingga harga-harga saham dan *realestate* pun melonjak naik (Wood, 1992). Hingga terjadilah gelembung ekonomi di Jepang pada saat itu. Dengan demikian setelah gejolak ekonomi yang cukup drastis di tahun 1988, pada tahun 1989, jumlah pemilik hewan peliharaan pun kembali naik menjadi lebih dari 3.500.000 ekor.

Kembali meningkatnya jumlah hewan peliharaan sejak tahun 1996 pun menjadi salah satu saat *pet boom* yang sekali lagi berkembang di Jepang. Terlihat pada tabel 2.1 di bawah bahwa pada tahun 1988 terjadi penurunan jumlah hewan peliharaan, namun kembali naik pada tahun 1989. Kenaikan jumlah hewan peliharaan pada tahun 1996 hingga tahun 1998 terlihat cukup mencolok, yakni 1 juta ekor hewan peliharaan. Kenaikan yang cukup drastic dan berbeda itulah yang menjadikan kenaikan hewan peliharaan di Jepang pada tahun 1996 disebut sebagai *pet boom*.

Tabel 2.1 Jumlah hewan peliharaan di Jepang tahun 1960-2002



Sumber Departemen Kesehatan Jepang (1997)

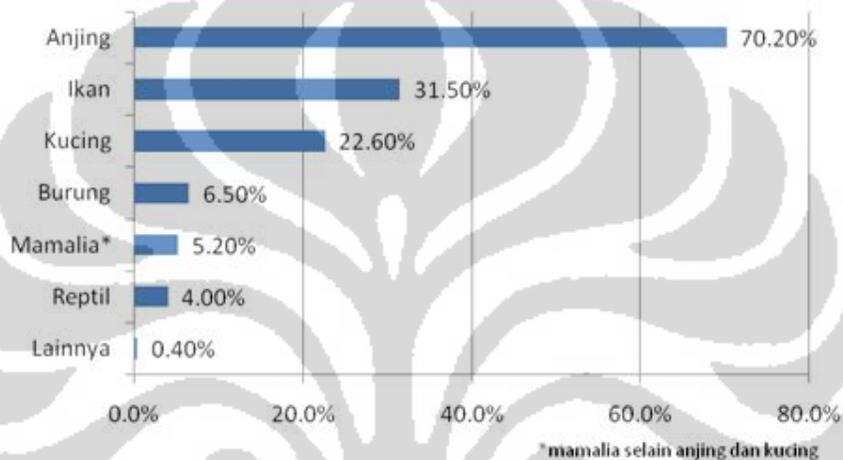
Kenaikan jumlah hewan peliharaan di Jepang tidak hanya terbatas pada satu jenis hewan saja. Hewan peliharaan dapat berupa berbagai macam binatang, seperti anjing, kucing, burung, kura-kura bahkan monyet. Kecintaan seseorang akan seekor binatang berbeda dengan orang lain (terdapat pecinta kucing dan pecinta anjing, dsb). Setiap binatang juga memiliki kemudahan dan kesulitan dalam merawatnya. Tak hanya itu, setiap binatang memiliki kelebihan dan kekurangan yang menjadi pertimbangan seseorang dalam memutuskan binatang peliharaan apa yang akan ia pilih.

nilai Dollar Amerika terhadap Yen Jepang dan Mark Jerman dengan menginterfensi nilai mata uang di pasar.

²⁶ Diskonto merupakan nilai suku bunga yang semakin lama semakin tinggi.

Pada masyarakat Jepang, anjinglah yang menjadi kegemaran dan kecintaan mayoritas pemilik hewan peliharaan. Dalam hasil statistik berikut, dapat kita ketahui bahwa dari seluruh jumlah responden, 70.2% menjawab bahwa mereka memiliki anjing sebagai hewan peliharaan. Sedangkan 31.5% memelihara ikan dan jumlah persentase mereka yang memiliki kucing sebanyak 22.6%. Karena anjing dipercaya memiliki sifat yang setia maka para pemilik hewan peliharaan lebih memilih anjing sebagai teman mereka.

Tabel 2.2 Presentase kepemilikan jenis hewan peliharaan



Sumber Survey Iyo Bank Ltd²⁷

Dalam artikel Chris Thangham yang berjudul *In Japan Cats and Dogs More Popular Than Babies*, dikatakan bahwa, pada tahun 1980-an, jika seseorang memiliki seekor anjing ras Golden Retriever di Jepang maka status sosialnya semakin tinggi. Hal ini dikarenakan mahalanya harga seekor Golden Retriever, demikian pula biaya perawatannya. Namun, kini anjing berukuran kecil sangat diminati masyarakat Jepang.

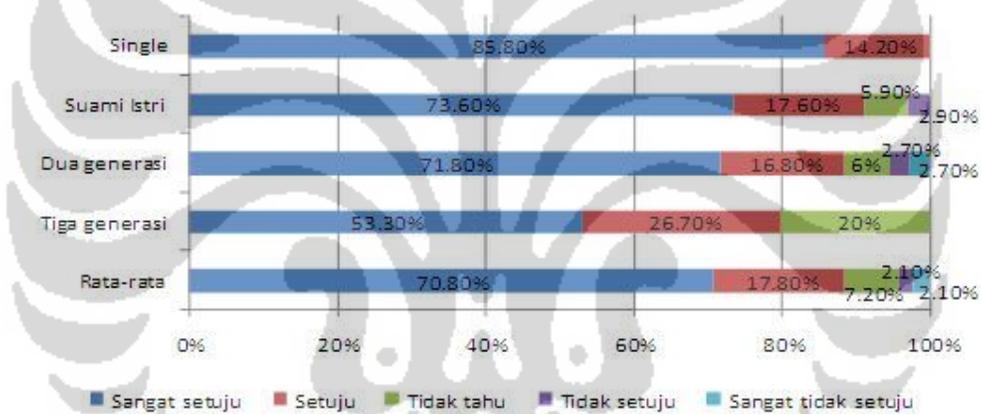
Jepang sendiri memiliki beberapa jenis anjing yang berasal dari Jepang asli, seperti Akita inu, Kai inu, Hokkaido inu, Kishu inu, Shikoku inu dan Tosa inu. Selain anjing-anjing yang memiliki nama sama dengan nama tempat mereka berasal, terdapat sebuah anjing Shiba inu (柴犬), yang namanya berarti semak belukar. Anjing ini pun disebut sebagai anjing terkecil dari anjing-anjing Jepang lainnya.

²⁷ <http://irc.iyobank.co.jp/topics/press/211002.pdf> (2004)

Meskipun memiliki jenis anjing lokal Jepang, namun anjing yang paling banyak dipelihara adalah anjing jenis Dachshund, dengan jumlah 159.272 ekor diseluruh Jepang. Jenis anjing terbanyak kedua di Jepang adalah Chihuahua yang berjumlah 80.923 ekor. Jenis ketiga adalah anjing Puddle sebanyak 42,876 ekor. Dari data tersebut, dapat kita ketahui bahwa orang Jepang yang memiliki anjing lebih memilih anjing berukuran kecil, sehingga dapat dipelihara di dalam apartement atau *apaato* (アパート).

Peran hewan peliharaan yang dimiliki keluarga Jepang pun tidak hanya sebatas hewan yang menjadi teman bermain, namun beberapa keluarga setuju bahwa hewan peliharaan tersebut dianggap sebagai salah satu anggota keluarga mereka. Seperti yang tergambar di tabel berikut.

Tabel 2.3 Hewan peliharaan sebagai anggota keluarga



Sumber Survey Iyo Bank Ltd²⁸

Dari tabel tersebut²⁹, dapat disimpulkan bahwa keluarga-keluarga yang memiliki hewan peliharaan di Jepang menganggap peliharaan mereka sebagai bagian dari keluarga. Makna hewan peliharaan juga telah menjadi begitu dekat dengan keluarga pemiliknya dan tidak lagi hanya sebagai hewan yang sekedar menemani dan menjaga rumah dikala sepi.³⁰

²⁸ <http://irc.iyobank.co.jp/topics/press/211002.pdf>

²⁹ Kata single pada tabel di atas memiliki pengertian hidup seorang diri.

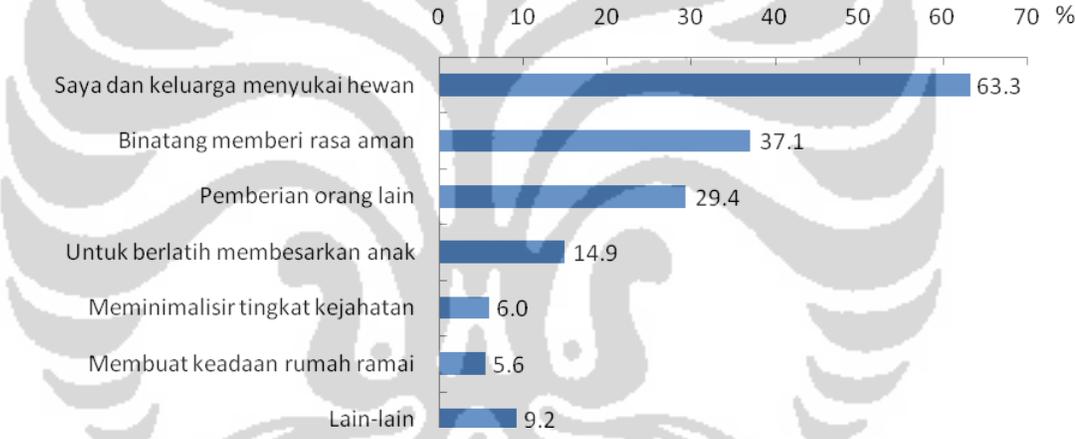
³⁰ Anjing dipercaya memiliki indera yang kuat sehingga sering dijadikan anjing penjaga yang setia.

2.2.2.2 Beberapa Faktor Berkembangnya *Pet Boom*

Meningkatnya jumlah orang yang memelihara hewan peliharaan di Jepang tentunya dipengaruhi faktor-faktor tertentu. Dari data yang penulis dapatkan, penulis membagi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *pet boom* menjadi dua bagian, yakni faktor internal dan eksternal. Yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor dari dalam diri pemilik hewan peliharaan yang mendorong mereka untuk memelihara hewan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor luar yang mempengaruhi kepemilikan hewan, seperti faktor lingkungan dan masyarakat.

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi seseorang untuk memelihara hewan peliharaan dapat kita ketahui dari tabel berikut.

Tabel 2.4 Alasan memelihara hewan peliharaan



Sumber Survey Iyo Bank Ltd³¹

Alasan terbanyak orang Jepang memiliki hewan peliharaan sebanyak 63.3% adalah karena pemilik dan keluarganya menyukai binatang. Selanjutnya dengan persentase 37.1% dikarenakan binatang memberikan rasa nyaman. Alasan karena merupakan pemberian orang berada di posisi ketiga dengan persentase 29.4%. Sedangkan 14.9% responden menjawab bahwa alasan mereka memiliki anak adalah untuk berlatih membesarkan anak.

Terdapat pula beberapa alasan yang terkait dengan alasan jawaban industry di atas. Pada artikel Japan Times, *Who Let the Dog Boom Get Out Of Control?*, disebutkan bahwa budaya konsep *kawaii* (かわいい) yang ada di

³¹ <http://irc.iyobank.co.jp/topics/press/211002.pdf>

Jepang pun menjadi salah satu hal yang mempengaruhi kecintaan orang Jepang kepada binatang. Demikian pula ketertarikan pada hewan peliharaan.

Mengutip dari tesis Vivi Triani Adris yang berjudul *Fenomena kawaii bunka dalam perilaku konsumen anak muda Jepang (1990-2008)* dikatakan bahwa: *Kawaii* sendiri dapat berarti perasaan kasihan, kerapuhan, malu, kecil/mungil, cantik/elok, mudah dicintai dan disayangi dan kekanak-kanakan yang menimbulkan perasaan ingin memberikan perlindungan dengan menyayangi dan mencintainya bagi orang yang melihatnya. (hlm. 23)

Sifat-sifat *kawaii* itu direpresentasikan atau muncul dalam wujud tampilan fisik (dari benda maupun manusia), perilaku (manusia maupun hewan) dan keadaan atau kondisi sesuatu. Sehingga *kawaii bunka* dapat diartikan sebagai budaya anak muda Jepang yang menggemari dan mencintai gaya, tampilan, dan imej yang di anggap *kawaii* oleh dirinya. Oleh karena itu, sesuatu yang *kawaii* menjadi mudah disayangi dan digemari.

Dengan adanya perubahan tersebut, semakin terlihatlah besarnya ketertarikan masyarakat Jepang terhadap binatang peliharaan. Tak heran jika anjing Dachshund menjadi pilihan bagi kebanyakan masyarakat Jepang. Hal ini dikarenakan Dachshund yang lebih mudah dipelihara di dalam rumah-rumah Jepang yang rata-rata berukuran kecil, dan juga karena Dachshund yang berukuran kecil/mungil, sesuai dengan masyarakat Jepang yang menyukai hal-hal *kawaii*.

Selain faktor internal di atas, terdapat faktor eksternal yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi berkembang dan meluasnya kepemilikan hewan peliharaan dari segi lingkungan. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada lingkungan terdekat dan dalam bentuk konkrit, namun juga hal yang berkembang di masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Mike Pehanich.

Dalam tulisannya yang berjudul *Unicharm Crashes in on Trends*, Pehanich menyatakan bahwa terdapat empat faktor berkembangnya *pet boom* di Jepang. Keempat faktor tersebut adalah penundaan usia pernikahan bagi laki-laki maupun perempuan, bertambahnya jumlah lanjut usia (*koreika shakai*), berkurangnya angka kelahiran (*shoushika*), serta diizinkan memelihara hewan peliharaan di dalam rumah atau tempat tinggal di Jepang.

Pilihan untuk menunda pernikahan bagi laki-laki maupun perempuan membuat mereka, para pria dan wanita dewasa *single*, merasa perlu untuk memiliki hewan peliharaan. Hal ini disebabkan oleh rasa kesendirian yang dirasakan para wanita dan pria *single*, sehingga mereka memilih untuk memelihara hewan dan menjadikan hewan tersebut teman dikala sendiri. Selain itu, wanita dan pria *single* yang sebagian besar menunda pernikahan dengan alasan karir, dapat menghilangkan rasa stress dan lelah saat bekerja dengan bermain bersama hewan peliharaannya.

Bertambahnya jumlah lanjut usia di Jepang juga menjadi faktor lain berkembangnya *pet boom* di Jepang. Hewan peliharaan bertambah jumlahnya karena para lansia membutuhkan teman dalam menjalani hidup dikala tua. Selain membantu kehidupan para lansia, hewan juga menjadi teman bagi orang tua yang hidup sendiri.

Berkurangnya angka kelahiran anak tentunya berhubungan erat dengan faktor pertama, yakni penundaan pernikahan di masyarakat Jepang. Hal ini dikarenakan, dengan tertundanya usia pernikahan kelahiran anak pun tertunda. Tak hanya itu, masyarakat Jepang yang lebih berorientasi pada keberhasilan karir membuat masyarakat Jepang lebih memilih untuk menunda kelahiran anak.

Faktor terakhir, menurut Mike Pehanich adalah diizinkan pemeliharaan hewan di dalam rumah. Dengan dilonggarkannya aturan dalam tempat tinggal di Jepang, keinginan untuk memelihara hewan yang telah ada sedari dulu baru dapat dilakukan sekarang. Fasilitas-fasilitas yang telah disediakan pun mendukung dan memudahkan seseorang atau sebuah keluarga untuk memelihara hewan peliharaan.

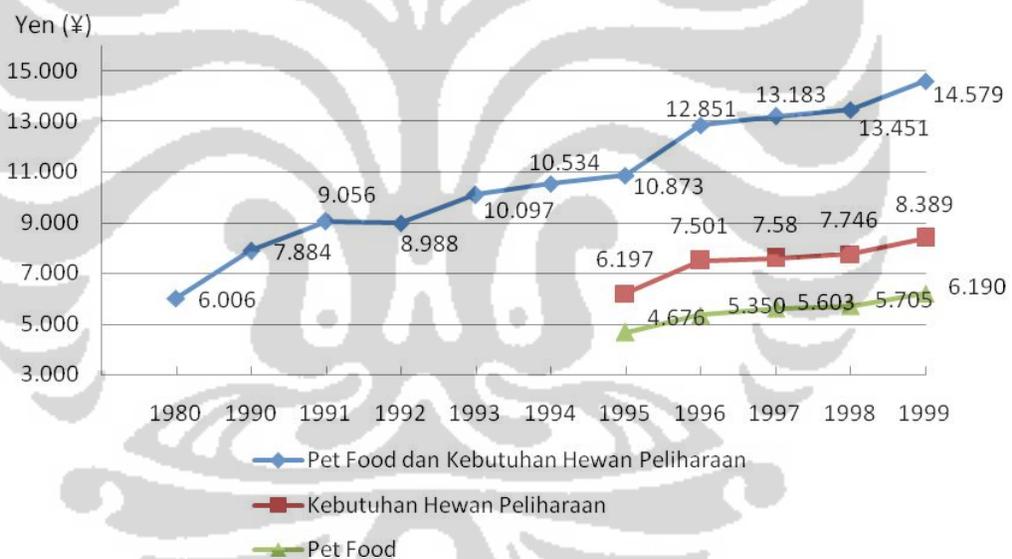
Berbagai faktor eksternal dari lingkungan dan masyarakat Jepang serta faktor internal yang bersumber dari individu pemilik hewan semakin menguatkan alasan masyarakat Jepang untuk memelihara hewan peliharaan. Sehingga tidak heran jika jumlah pemilik hewan peliharaan di Jepang mengalami peningkatan yang cukup tinggi.

2.2.2.3 Industri Hewan Peliharaan

Jepang merupakan salah satu negara maju dengan perkembangan teknologi yang pesat. Dengan kemajuan teknologi tersebut, tentunya kemajuan di bidang industry juga meningkat. Berbagai industry berkembang sesuai dengan permintaan pasar. Demikian juga industry di bidang pemeliharaan hewan peliharaan. Tak sedikit yang memanfaatkan perkembangan *pet* di Jepang dengan memunculkan beragam produk untuk perawatan hewan peliharaan. Para pemilik hewan peliharaan pun tidak ragu untuk memakai produk-produk tersebut.

Dari segi biaya pemeliharaan hewan ini, masyarakat Jepang rata-rata memiliki pengeluaran yang tak sedikit sebagai biaya pemeliharaan hewan peliharaannya. Hal ini terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2.5 Biaya pemeliharaan hewan peliharaan



Sumber Biro Statistik Manajemen dan Badan Koordinasi

"Survey Rumah Tangga Laporan Tahunan 1999 Edition" (Mei, 2000)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup besar pada pengeluaran masyarakat Jepang dalam biaya pemeliharaan hewan peliharaannya diantara tahun 1995 dan 1996. Terlihat bahwa pada tahun 1995, jumlah pengeluaran rata-rata pemilik hewan peliharaan adalah sekitar 10.873 yen. Sedangkan pada tahun 1996, biaya pemeliharaan hewan naik sebesar 1.978 yen,

menjadi 12.851 yen. Nilai tersebut terus meningkat hingga tahun 1999, dengan angka 14.579 yen sebagai rata-rata biaya pemeliharaan hewan peliharaan.

Hasil statistik tersebut sesuai dengan meningkatnya jumlah hewan peliharaan ditahun 1996 yang tertera pada tabel 1.4. Biaya yang dihitung dalam pengeluaran tersebut mencakup makanan bagi hewan dan persediaan lainnya. Persediaan lainnya tentu saja sangat beragam, terutama dengan munculnya berbagai jenis pelayanan baik dalam bentuk jasa maupun barang bagi hewan peliharaan.

Tak hanya perawatan seperti dokter hewan dan *pet shop* pada umumnya, namun juga terdapat salon bagi hewan peliharaan yang menawarkan berbagai macam paket. Sebagai contohnya, Pet Shop Gluck yang terletak di Ikebukuro, Tokyo. Tak hanya memandikan anjing dan memberikan perawatan seperti memotong kuku anjing, toko ini juga membuka hotel sebagai tempat menginap anjing-anjing selama pemiliknya tidak ada di tempat. Berbagai macam barang keperluan anjing pun dijual, seperti makanan, snack, mainan, hingga baju anjing yang menarik serta jasa akupuntur bagi anjing. Bagi anjing-anjing yang sudah tua juga disediakan pampers dan perlengkapan untuk memudahkan kehidupan sehari-hari anjing tersebut (*Aging pets*, 29 Des 2009).

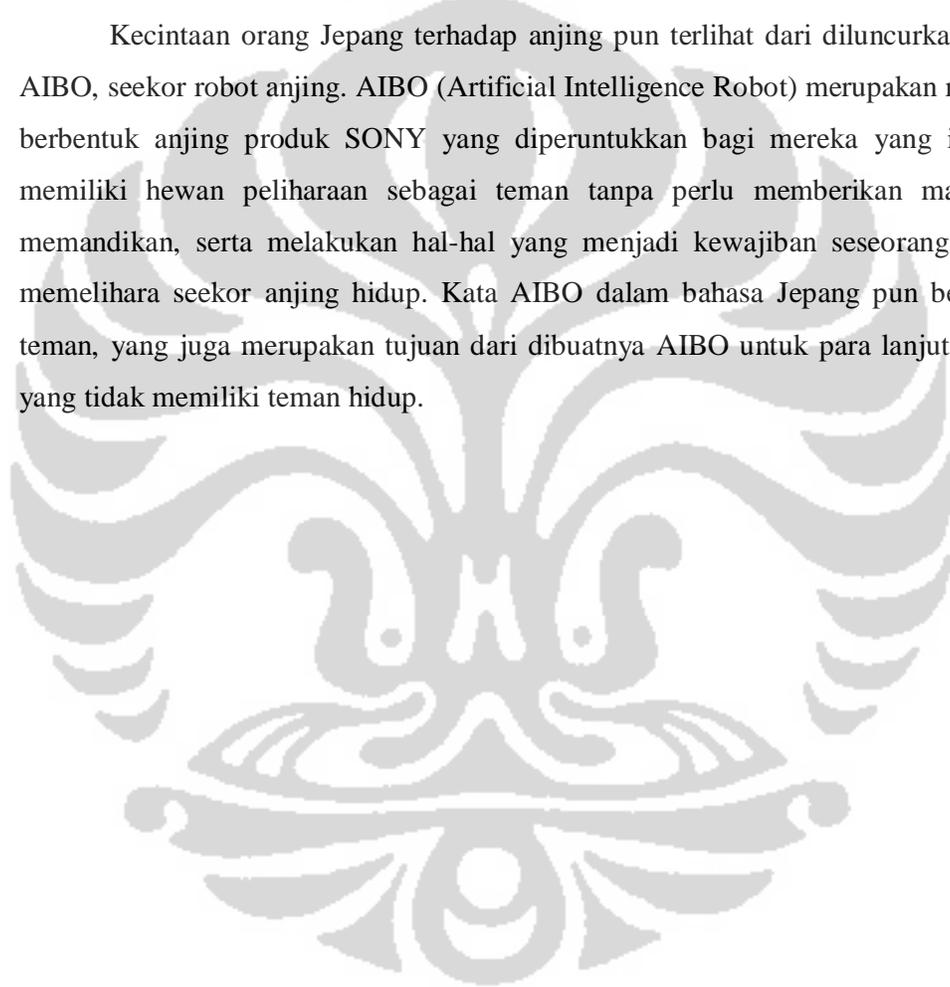
Bahkan kini, untuk menunjang dan menarik para pemilik hewan peliharaan, pemilik *apaato* (アパート) membuat taman pada atap teratas bangunan mereka, agar para penghuni dapat bermain dengan hewan peliharaannya dengan mudah. Berbagai macam penawaran yang diberikan oleh pebisnis dibidang hewan peliharaan ini tentunya semakin meningkat seiring dengan meningkatnya minat masyarakat Jepang pada hewan peliharaan.

Pihak bisnis asuransi pun tidak mau ketinggalan untuk mendapat keuntungan dari industry hewan ini. Anicom Insurance Inc., sebuah perusahaan asuransi yang bertempat di Tokyo menawarkan asuransi bagi anjing perlu dibayarkan 37.000 yen per tahun. Jika pemilik anjing mengasuransikan anjingnya, maka sewaktu-waktu ketika anjing tersebut membutuhkan perawatan di rumah sakit hewan, pemilik anjing dapat membayar 50% dari harga normal.

Bisnis menyangkut hewan peliharaan tak hanya tersedia untuk memuaskan kebutuhan hewan, namun juga untuk para pecinta hewan yang tidak dapat

memiliki hewan peliharaan pribadi. Tersedia café yang menyediakan penyewaan hewan untuk diajak bermain di toko tersebut, yakni Ja La La Café yang terletak di Akihabara. Tempat ini menyediakan berbagai macam hewan peliharaan yang dapat disewa selama beberapa jam dengan harga sewa 941 yen per jam. Ini tentunya memberikan kesempatan bagi masyarakat Jepang yang tidak memiliki waktu yang cukup untuk memelihara seekor hewan peliharaan untuk dapat bermain dan merasakan bagaimana perasaan memiliki seekor hewan peliharaan.

Kecintaan orang Jepang terhadap anjing pun terlihat dari diluncurkannya AIBO, seekor robot anjing. AIBO (Artificial Intelligence Robot) merupakan robot berbentuk anjing produk SONY yang diperuntukkan bagi mereka yang ingin memiliki hewan peliharaan sebagai teman tanpa perlu memberikan makan, memandikan, serta melakukan hal-hal yang menjadi kewajiban seseorang jika memelihara seekor anjing hidup. Kata AIBO dalam bahasa Jepang pun berarti teman, yang juga merupakan tujuan dari dibuatnya AIBO untuk para lanjut usia yang tidak memiliki teman hidup.



BAB 3
KAITAN ANTARA *LONELINESS* PADA LANSIA DI HARI TUA
DENGAN PET BOOM DI JEPANG

3.1 Manusia Sebagai Mahluk Sosial

3.1.1 Hubungan Sosial

Manusia merupakan mahluk hidup yang bergantung pada manusia lain untuk berbagai macam kepentingan³¹. Tak hanya dengan manusia lain, namun juga dengan mahluk hidup lainnya. Dengan demikian, seorang manusia tentunya layak disebut sebagai mahluk sosial yang bergantung pada mahluk hidup lain dan menjalani hubungan-hubungan sosial. Hubungan sosial bagi individu dalam kehidupan sehari-hari merupakan faktor penting dalam kehidupan. Dalam penelitian yang telah dilakukan Tjihuis (1994), dikatakan bahwa seseorang yang memiliki hubungan sosial dengan orang atau mahluk hidup lain menjadi lebih sehat secara fisik. Penelitian Heller dan Rook (2001) juga mengatakan bahwa seseorang menjadi lebih sehat mentalnya jika dibandingkan dengan mereka yang terisolasi dari masyarakat.

Dalam buku *Social Isolation in Modern Society*, Anja Machielse mengatakan bahwa hubungan sosial dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk merasa sebagai sebuah bagian dalam suatu kelompok yang dapat memberikan pertemanan dan hubungan yang intim antar anggota kelompok tersebut (hlm.15). Kelompok yang dimaksud bukan hanya dalam kelompok masyarakat yang besar, namun kelompok kecil dan juga hubungan antar manusia dan mahluk hidup.

Sejak balita seseorang telah mengenal hubungan sosial. Baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, seorang anak mempelajari berbagai hal termasuk hubungan antar mahluk hidup. Hal tersebut menjadikan seseorang dari kecil, tanpa disadari, mengetahui dan menjalankan hubungan sosial serta membentuk *moral bonding* atau ikatan moral dengan orang atau mahluk hidup lain. Dengan demikian, hubungan sosial dan *moral bonding* akan terus melekat pada orang tersebut.

³¹ R. Hortulans, et.al., *Social Isolation in Modern Society*, Routledge: 2006, hlm.14

Terdapat beberapa penjelasan mengenai dampak dari hubungan sosial yang dijalin manusia. Namun menurut Weiss (1973) dalam bukunya *Loneliness: The provision of social relationships*, terdapat enam dampak utama dalam hubungan sosial, yakni sebagai alat pelengkap, integrasi sosial dalam sebuah hubungan dengan makhluk yang bertujuan sama, kesempatan untuk memberikan sesuatu kepada makhluk lain, didapatnya pengakuan dari makhluk hidup lain, pembentukan aliansi untuk dapat memberi tindakan timbal balik, dan kesempatan untuk mendapat bantuan disaat terpuruk. Yang dimaksud dengan hubungan sosial sebagai alat pelengkap adalah rasa aman, kedekatan dan kenyamanan yang didapat dari makhluk hidup lain. Aspek-aspek tersebut dapat dikategorikan dalam kontribusi identitas, integrasi sosial, dan dukungan sosial.

Seseorang mengembangkan identitas diri (kontribusi identitas) dengan adanya penghargaan dari orang lain.³² Dengan adanya penghargaan dari orang lain, seseorang tersebut dapat mengetahui identitas dirinya dan cara bagaimana cara ia harus bersikap didalam hubungan sosial tersebut. Identitas sosial pun terbentuk dari hubungan sosial.

Dampak lain dari hubungan sosial adalah integrasi sosial yang terbentuk dan terikat dari makhluk hidup yang memiliki tujuan, kepentingan dan keinginan yang sama memberikan perasaan 'memiliki' bagi seseorang dalam integrasi tersebut. Karena dengan bergabungnya seseorang ke dalam sebuah kelompok, tentu akan timbul rasa untuk menyumbangkan sesuatu kepada komunitas tersebut, sehingga seseorang tersebut akan merasa telah ikut berpartisipasi dalam komunitas tersebut. Hal tersebut memunculkan rasa memiliki dan rasa 'dekat' tak hanya dengan komunitas tersebut, namun dengan masing-masing makhluk hidup di dalam kelompok tersebut.

Dukungan yang dimaksud dalam dukungan sosial dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu dukungan praktikal atau instrumental, dan dukungan emosional. Dukungan praktikal atau instrumental tentunya merupakan dukungan materi, seperti bantuan uang atau benda-benda yang dibutuhkan orang atau makhluk hidup lain. Sedangkan dukungan emosional merupakan perhatian dan

³² *Ibid.*, hlm.15

memberikan atau menerima rasa nyaman bagi orang atau makhluk hidup lain.³³ Terdapat sebuah dukungan lain yang dapat dikategorikan dalam dukungan praktikal maupun dukungan emosional, yakni *social companionship* (shakai kousai) atau dukungan pertemanan. Dalam hal ini, *social companionship* merupakan dukungan di mana seseorang menjadi teman bagi orang atau makhluk lain. Contoh *social companionship* dapat kita lihat dari beberapa orang yang sedang menikmati secangkir kopi atau dua orang yang sedang berjalan beriringan sambil berbincang.

Namun demikian, hubungan sosial ini tidak semata-mata untuk memberikan bantuan pada saat seseorang tengah terpuruk atau saat seseorang sedang dalam keadaan tertentu, hubungan ini juga memberikan energi positif bagi perasaan seseorang. Karena, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, setiap manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri. Dengan kehadiran orang lain atau makhluk lain yang memberikan energi positif, terbentuklah *social companionship* yang memberikan rasa nyaman pada hati seseorang.

3.1.2 Perubahan Hubungan Sosial

Pada masa pra-modern atau tradisional³⁴, dikarenakan keterbatasan akan pengetahuan, hubungan sosial dari masyarakat tradisional pun sangat terbatas dan tidak luas. Lingkup hubungan sosial tersebut hanya sebatas keluarga dan orang-orang yang berada di dekatnya. Sehingga nilai-nilai yang melekat erat pada individu pada masa tersebut lebih tertuju pada hubungan keluarga.

Perubahan waktu dan jaman tentu memberi pengaruh yang besar kepada individu dan kehidupannya dalam masyarakat. Berubahnya masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern memberikan dampak yang besar pada perilaku individu dalam masyarakat, sehingga sedikit banyak merubah hubungan sosial dalam masyarakat tersebut. Dampak yang mempengaruhi perubahan hubungan sosial pada masyarakat modern antara lain proses *differentiation*, rasionalisasi, individualisasi, dan proses globalisasi.³⁵

³³ *Ibid.*, hlm. 16

³⁴ Masa pra-modern atau tradisional yang dimaksud penulis adalah masa sebelum Perang Dunia II

³⁵ *Ibid.*, hlm. 22-23

Proses diferensiasi yang dimaksud adalah meningkatnya keahlian individu (diferensiasi tugas) dan organisasi dan institusi (diferensiasi sistem) yang mengarah kepada keahlian dan produktifitas yang lebih besar. Sebagai contoh, membesarkan anak, mendidik anak, merawat orang sakit dan anggota keluarga yang sudah lanjut usia, serta pemenuhan kebutuhan manusia pada masa pra-modern biasanya dilakukan dalam ruang lingkup keluarga. Namun pada masyarakat modern, hal-hal tersebut sudah dilakukan oleh organisasi atau institusi seperti sekolah, rumah sakit dan institusi lain yang ahli di bidang tersebut.

Perubahan pola pikir masyarakat tradisional yang mempercayai hal-hal mistis dan di luar rasio manusia digantikan oleh pemikiran yang rasional dan praktis. Sehingga perilaku masyarakat tersebut tergantikan dengan pengetahuan empiris dan perbuatan rasional. Hal ini menuju pada pemikiran dan perbuatan manusia yang lebih memikirkan dampak dari perbuatannya dengan seefisien mungkin.

Pengaruh besar dalam perubahan hubungan sosial selanjutnya adalah proses individualisasi. Dalam masyarakat modern, seseorang cenderung melepaskan diri dari ikatan tradisi dalam keluarga, komunitas dan agama. Individualisasi tersebut merujuk pada kebebasan individu dalam menentukan pilihannya yang juga dihargai oleh individu lainnya.

Globalisasi pada abad ke-20 telah menuju kepada lingkup masyarakat yang semakin luas, memberikan dampak yang besar dalam hubungan sosial masyarakat modern. Hal ini merujuk pada berkembangnya sebuah hubungan sosial yang terdiri dari berbagai macam kelompok masyarakat dan bersama-sama membentuk sebuah sistem masyarakat modern. Dunia pun telah menjadi sebuah sistem masyarakat yang luas, sehingga siapapun dari belahan dunia manapun dapat berinteraksi dan bergantung satu sama lain.

Meskipun seseorang selayaknya turut serta dalam membina hubungan sosial dengan orang atau makhluk lain, namun tidak semua orang dapat menjalin hubungan sosial yang baik. Hal ini disebabkan orang tersebut tidak dapat menjalin hubungan dengan baik atau tidak mau menjalin hubungan sosial dengan orang lain, seperti halnya julukan *otaku* dalam bahasa Jepang. Menurut Biljana Kochoska Taneska dalam penelitiannya yang berjudul *Otaku-the Living Force of*

the Social Media Network, *otaku* diartikan sebagai seseorang yang menyukai sesuatu secara berlebihan dalam konotasi yang negatif (hlm.3). Kegemaran seorang *otaku* akan sesuatu menjadikannya menyampingkan hubungan sosial dengan orang lain, dan hanya terpaku pada hal yang ia sukai. Dalam ilmu sosio-psikologi, keadaan di atas disebut sebagai *social isolation*.

3.2 Bentuk Keterasingan Sosial

3.2.1 Social Isolation

Masyarakat memiliki sifat dinamis dan terus berubah seiring dengan perubahan waktu. Perkembangan masyarakat yang dinamis dan terus berubah menjadikan seorang individu harus dapat beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Tanpa beradaptasi dan keinginan untuk mengikuti perkembangan masyarakat, seseorang akan disebut sebagai orang yang terisolasi dari masyarakat. Para ahli sosiologi pun menyebut keadaan tersebut sebagai *social isolation*.

Social isolation merupakan bentuk terasingnya seseorang dari masyarakat dan hubungan sosial. Hal ini menyebabkan seseorang tersebut terpinggir dan merasa tidak nyaman dengan lingkungannya. Alasan utama seseorang menjadi terisolasi dari masyarakatnya adalah kurangnya kemampuan seseorang untuk dapat bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Selain alasan tersebut terdapat beberapa alasan yang menyebabkan seseorang menjadi terasing dari masyarakat, antara lain masalah kesehatan, pengalaman hidup, dan latar belakang kehidupan.³⁶

Masalah kesehatan seperti cacat yang diderita oleh seseorang dapat membuat orang tersebut menjadi rendah diri dan mengucilkan diri dari masyarakat. Selain hal tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua bagian dari masyarakat dapat berinteraksi dengan orang lain yang memiliki keterbatasan fisik atau berpenyakit serius seperti HIV AIDS.

Pengalaman hidup bagi seseorang seperti kematian seseorang, kekerasan dan kejadian traumatis dapat menjadi hambatan bagi seseorang untuk melakukan hubungan sosial dengan lancar. Selain itu, latar belakang kehidupan seperti pendidikan, status sosial, jenis kelamin, usia dan hal-hal lain juga dapat

³⁶ *Ibid.*, hlm.27

menjadikan seseorang terisolasi dari masyarakat. Seorang kakek yang sedang berada di tengah-tengah cucu-cucunya yang membicarakan mengenai teknologi terbaru menjadi sebuah contoh *social isolation* yang disebabkan oleh latar belakang usia.

Dengan tersingkirnya seseorang dari sebuah hubungan sosial dalam masyarakat, maka orang tersebut akan merasa sendiri. Padahal, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan makhluk lain dan hubungan sosial dengan orang atau makhluk lain. Keadaan yang demikian dikenal dengan *loneliness* (*kodoku*) atau kesendirian.

3.2.2 *Loneliness*

Loneliness atau kesendirian sering dikatakan sebagai akibat dari dikucilkannya seseorang dari masyarakat. Banyak juga yang berfikir jika seseorang memiliki hubungan sosial yang luas, ia tidak mungkin merasa sendiri, namun hal tersebut tidak selalu benar. Seseorang dapat merasa sendiri meskipun berada di antara masyarakat yang interaktif.

Wheeler, Reis and Nezlek (1983) menyatakan bahwa *loneliness* disebabkan oleh kualitas hubungan sosial seseorang dengan orang lain, bukan dari kuantitas hubungannya. Mereka menyatakan bahwa *loneliness* juga dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu interaksi sosial yang diinginkan dan diperoleh.

Ketika seseorang tidak mendapatkan interaksi sosial yang diinginkan, maka orang tersebut akan merasa tersingkirkan dan merasakan kesendirian. Hal ini dapat dikarenakan hubungan sosial yang berbeda memberikan dampak yang berbeda bagi tiap orang.

Menurut Weiss, *loneliness* dapat terbagi menjadi dua, yakni *emotional loneliness* dan *social loneliness*. *Emotional loneliness* merupakan sifat kesendirian yang terjadi karena seseorang merasa kehilangan sosok yang dekat dengannya seperti orang tua, anak, dan pasangan hidup. Sedangkan *social loneliness* terjadi karena seseorang merasa tidak dapat membaur dengan lingkungannya, seperti seorang anak yang baru pindah sekolah dan tidak memiliki teman.

Bentuk kesendirian bagi masing-masing orang pun berbeda-beda. Terdapat orang-orang yang merasa sendiri hanya disaat-saat tertentu, seperti saat baru berkenalan dengan individu atau kelompok lain. Sedangkan terdapat orang-orang

yang selalu merasa sendiri. Hal itu dapat terjadi karena merasa kecil hati akan suatu hal dan merasa tidak dapat melakukan hubungan sosial yang baik dengan individu atau kelompok yang baru dikenalnya.

Loneliness yang dirasakan tidak selalu terjadi pada mereka yang hidup sendiri, namun dapat terjadi pada mereka yang berada dalam sebuah lingkungan yang terdiri dari dua orang atau lebih. Hal ini dikarenakan mereka yang hidup bersama-sama tetap dapat merasakan kesendirian.³⁷

3.3 Pengaruh Perubahan Struktur Keluarga pada Lansia dan *Pet boom*

3.3.1 Perubahan Struktur Keluarga dan Perubahan Hubungan Sosial di Jepang

Struktur keluarga Jepang sebelum Perang Dunia ke-II, yang disebut sebagai sistem *ie* (家), dikenal sebagai keluarga yang erat. Pada Bab 1 dari buku *The Changing Japanese Family* (hlm.13) yang ditulis oleh Marcus Rebeck dan Ayumi Takenaka dikatakan bahwa “*the Japanese family has evolved and continues to evolve*”, yang jika diterjemahkan menjadi : keluarga Jepang telah berubah dan akan terus berubah. Hal ini terbukti dari berubahnya struktur keluarga dalam masyarakat Jepang dari masa sebelum perang hingga sesudah perang.

Struktur keluarga tradisional Jepang (*ie*), adalah sebuah sistem keluarga yang pada awalnya diberlakukan pada *bushi*. Namun, setelah diberlakukannya stratifikasi pada masyarakat Jepang, maka sistem keluarga tersebut mulai diberlakukan pada seluruh lapisan masyarakat. Sistem keluarga *ie* sendiri merupakan sebuah struktur rumah tangga yang terdiri dari tiga generasi yakni generasi pertama, kedua dan ketiga. Generasi pertama yang dimaksud adalah nenek, kakek atau yang tertua dalam rumah tangga. Generasi kedua adalah orang tua dan yang ketiga adalah anak atau yang termuda dalam rumah tersebut.

Struktur keluarga tradisional Jepang ini menganut sistem patriarki sehingga garis keturunan yang diutamakan adalah garis keturunan pria. Dengan demikian, dalam sebuah rumah, anak lelaki tertualah yang akan terus menetap di rumah tersebut dan meneruskan apa yang telah dirintis oleh ayahnya. Namun jika

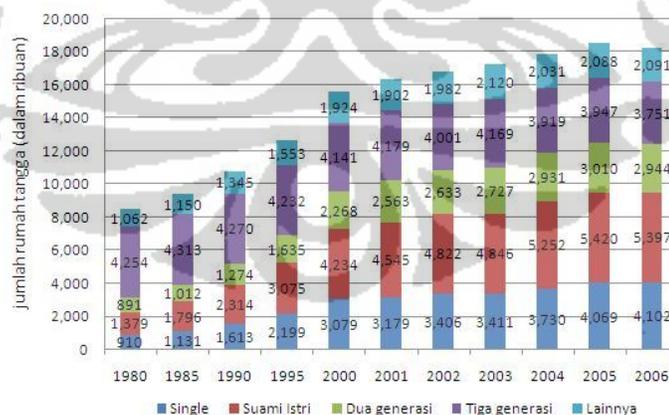
³⁷ *Loneliness* yang dimaksud tidak selalu berarti *alone* atau sendiri.

dalam keluarga tersebut tidak terdapat anak laki-laki, maka suami dari anak perempuan pertama lah yang diharapkan meneruskan garis keluarga tersebut. Dapat dikatakan bahwa salah satu kepentingan dari dilakukannya sistem *ie* ini adalah untuk meneruskan garis keturunan dan usaha keluarga terdahulu (Imamura, 1990). Kini seiring dengan perkembangan zaman, sistem tersebut mulai bergeser. Perubahan sistem keluarga *ie* terjadi setelah Perang Dunia ke-II ketika industrialisasi di Jepang mulai meningkat dan maju. Selain berkembangnya industri di Jepang, undang-undang baru (*shin mimpou*³⁸) yang ditetapkan oleh sekutu juga menjadi salah satu faktor berubahnya sistem keluarga tradisional Jepang (Adityas, hlm.63).

Faktor-faktor di atas membuka peluang bagi masyarakat pedesaan di Jepang untuk melakukan urbanisasi, sehingga mereka tidak lagi harus hidup bersama keluarga dalam sistem *ie*. Para pelaku urbanisasi yang awalnya hanya melakukan urbanisasi musiman mulai menetap secara permanen di sekitar lokasi kerjanya dan membentuk keluarga dengan meninggalkan orang tuanya yang hidup di desa. Dari keadaan yang demikianlah struktur keluarga inti berkembang.

Perkembangan perubahan struktur keluarga terlihat dari data statistik di bawah ini, yang menunjukkan jumlah anggota keluarga yang terdapat dalam sebuah rumah tangga.

Tabel 3.1 Jumlah generasi dalam rumah tangga pada tahun 1980-2006



Kantor Kabinet Jepang³⁹

³⁸ *shin mimpou* yang ditetapkan pada tanggal 6 Maret 1946 merupakan undang-undang yang membebaskan setiap anggota masyarakatnya untuk memilih pilihan hidupnya, seperti pekerjaan, pasangan hidup, dan sebagainya. Undang-undang ini juga menekankan pada kebebasan individu.

³⁹ <http://www8.cao.go.jp/kourei/whitepaper/w-2008/zenbun/html/s1-2-1-01.html> (2006)

Pada tabel di atas, terlihat bahwa semakin banyak rumah tangga yang terdiri dari satu hingga dua anggota keluarga saja. Terlihat juga semakin sedikitnya rumah tangga yang beranggotakan lebih dari tiga orang, meskipun penurunan jumlahnya setiap tahun tidak drastis. Hal yang menarik adalah meningkatnya rumah tangga dengan anggota keluarga yang hanya terdiri dari suami dan istri yang jika terus berkembang dapat menjadi sebuah fenomena masyarakat baru di Jepang karena sangat berbeda dengan struktur keluarga tradisional Jepang.

Jika dikaitkan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, sistem keluarga tradisional Jepang merupakan sebuah sistem kekerabatan yang sangat mencerminkan kehidupan sosial tersebut. Kedekatan hubungan antar anggota keluarga dengan terus menjaga nilai-nilai keluarga, serta terikatnya masing-masing anggota keluarga dengan nilai dan tanggung jawab yang diemban anggota keluarga tersebut menjadikan hubungan tersebut tetap dekat dan erat.

Proses diferensiasi yang belum muncul dan berkembang pada masa berlangsungnya sistem keluarga tradisional juga menjadi sebuah faktor yang memperkuat hubungan sosial di lingkungan sosial. Pada masa tersebut, kebutuhan manusia dapat dipenuhi dalam ruang lingkup keluarga dan antar keluarga. Salah satu kebutuhan yang dapat dipenuhi dalam lingkup keluarga adalah pendidikan. Orang tua memberikan pendidikan secara langsung kepada anak, yang kini dikenal dengan *home schooling*. Pemenuhan kebutuhan pendidikan anak yang diberikan secara langsung oleh orang tua tentunya mendekatkan hubungan antar keduanya.

Sedangkan jika melihat kedekatan keluarga Jepang kini, maka kita akan melihat sebuah hubungan yang tidak sedekat keluarga tradisional. Selain keluarga yang telah berubah menjadi keluarga nuklir, masing-masing anggota keluarga juga telah sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Salah satu contoh dari renggangnya keluarga di Jepang adalah hubungan ayah dan anak. Ayah yang bekerja hingga larut malam serta anak yang harus mengikuti berbagai kelas pelajaran tambahan (*juku*) sering kali tidak dapat saling bertemu. Bahkan dalam buku *An Introduction to Japanese Society*, Yoshio Sugimoto mengatakan bahwa terdapat *weekend family* yang merupakan sebuah keadaan keluarga yang

anggotanya hanya bertemu pada akhir minggu sehingga tidak dapat membina hubungan sosial yang erat seperti hubungan yang terjalin dalam struktur keluarga tradisional (hlm.166). Hal ini sangat mempengaruhi hubungan sosial anak dengan lingkungan di luar lingkungan keluarganya. Karena seseorang mengenal *moral bonding* sejak dini, ketika sedari kecil hubungan antar keluarganya telah merenggang, maka hubungan sosial seseorang dengan lingkungan yang lebih luas pun akan semakin renggang.

Perubahan struktur keluarga dalam masyarakat Jepang dan renggangnya hubungan sosial yang terjadi merupakan sebuah perubahan kebudayaan yang terjadi karena perubahan gaya hidup manusia sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman. Perubahan keluarga ini tak hanya berdampak pada anggota keluarga dalam rumah tangga tersebut, namun juga anggota keluarga lain, yakni kakek dan nenek. Kakek atau nenek yang biasanya tinggal satu atap dengan anak cucunya, kini mulai hidup sendiri. Mereka pun mengurus kebutuhan hidupnya sendiri dan melakukan kegiatan sehari-harinya seorang diri. Jika tidak hidup sendiri, para lansia hidup di panti jompo sehingga mendapat teman berbincang dan tersedia relawan yang membantu mereka menjalani hari-hari mereka.

Tentunya jika masyarakat muda Jepang, seperti yang telah dicontohkan sebelumnya, merasakan dampak dari perkembangan Jepang dan perubahan hubungan sosial dalam masyarakat, maka dampak tersebut akan lebih terasa bagi para lansia yang hidup seorang diri. Dampak kerenggangan keluarga dan semakin minimnya hubungan sosial lebih terasa bagi para lansia. Hal ini dikarenakan para lansia tersebut memiliki keterbatasan pengetahuan akan hal-hal yang berkembang, seperti internet dan sebagainya. Interaksi sosial yang umum dan dikenal oleh mereka adalah interaksi langsung antar manusia.

Perkembangan dunia yang semakin cepat berubah membawa perubahan-perubahan dalam masyarakat Jepang, yang dalam hal ini penulis tekankan pada perubahan keluarga. Perubahan tersebut membawa dampak bagi masing-masing anggota masyarakatnya, baik muda maupun tua. Perubahan yang paling terlihat adalah tersisihnya kakek dan atau nenek dari *extended family* dan semakin renggangnya hubungan antar keluarga.

3.3.2 Pengaruh Perubahan Hubungan Sosial Pada Lansia Jepang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari bantuan, dukungan atau dan hubungan dengan manusia atau makhluk hidup lainnya. Dalam perkembangan era globalisasi, masing-masing individu dalam sebuah masyarakat menjadi semakin bias. Seperti teori globalisasi yang disebutkan oleh Arjun Appadurai, globalisasi menjadikan masyarakat dunia semakin lebur, sehingga tidak ada lagi batasan di dunia. Jarak dan waktu tidak menjadi sebuah rintangan dalam berhubungan. Sebagai contohnya, kita dapat langsung mengetahui sebuah kejadian meskipun hal itu terjadi di belahan dunia yang berbeda dengan kita. Meskipun demikian, interaksi makhluk hidup yang satu dengan yang lainnya secara langsung yang merupakan hal yang sangat penting menjadi berkurang.

Dalam era modern ini pun, di mana setiap individu dihargai pendapat dan keputusannya, seorang individu semakin menuntut hak dan kebebasan mereka dalam berpikir dan bertindak.⁴⁰ Hal ini menjadikan seseorang lebih gigih dalam mencapai tujuan dalam hidupnya. Sehingga meskipun berada di dunia yang global dan melebur, frekuensi hubungan personal antar individu menjadi semakin minim dan hubungan personal pun menjadi renggang.

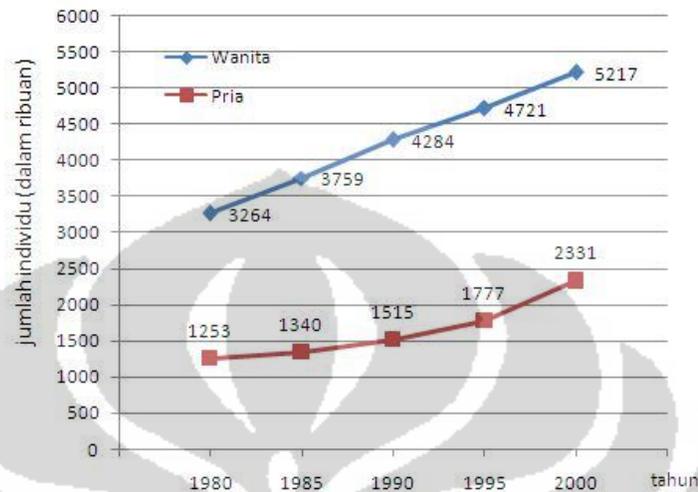
Hal tersebut sangatlah cocok dengan keadaan global yang terjadi di dunia. Jika sebelumnya bentuk keluarga dengan hubungan antar keluarga yang begitu erat, hubungan tersebut kini mulai merenggang. Perubahan tersebut dapat kita kaitkan dengan kebebasan individu untuk memilih tindakannya dalam perubahan keluarga Jepang, yakni kebebasan generasi pertama (kakek dan atau nenek) yang memilih untuk hidup sendiri karena merasa dapat hidup secara mandiri dan tidak merepotkan orang lain.

Selain faktor kebebasan generasi pertama, generasi kedua (anak) pun menginginkan kebebasan untuk menjalani hidup dengan tidak hidup dengan kedua orang tuanya setelah ia menikah. Kedewasaan seseorang menjadikan ia lebih memilih untuk hidup mandiri tanpa berada di bawah pengawasan orang tuanya. Dengan demikian, alasan untuk tidak mengikuti sistem keluarga tradisional Jepang (sistem *ie*) semakin besar, sehingga semakin besar pula kemungkinan sebuah keluarga hidup terpisah.

⁴⁰ Chris V. Thangham. In Japan cats and dogs more popular than babies. Digital Journal. 4 Mei 2008.

Dalam data pada tabel berikut ini, terlihat jumlah lansia yang tinggal seorang diri di Jepang.

Tabel 3.2 Jumlah lansia yang hidup sendiri



Kantor Kabinet Jepang⁴¹

Pada tabel tersebut terlihat bahwa terdapat 5.217.000 orang nenek atau lansia wanita yang tinggal seorang diri. Sedangkan terdapat hampir 2.331.000 orang kakek yang hidup sendiri. Keadaan ini dapat terus berkembang dan menunjukkan betapa banyaknya lansia yang hidup terpisah dari keluarganya. Jumlah tersebut juga menjadi sebuah bukti pasti bahwa sistem keluarga Jepang telah mengalami perubahan besar, karena anak (generasi kedua) tidak lagi sanggup atau merasa aneh jika meninggalkan orang tuanya hidup seorang diri.

Perubahan keluarga sistem keluarga seperti yang telah dijelaskan di atas menyebabkan renggangnya hubungan generasi pertama dengan generasi selanjutnya. Keadaan ini juga memberikan akibat lain kepada generasi pertama atau para lansia yang hidup sendiri, yaitu perasaan sendiri atau *loneliness*. Perasaan tersebut dapat menjadi lebih kuat dengan kemajuan global yang tidak dapat diikuti sepenuhnya oleh para lansia.

Kemajuan global yang dimaksud adalah perkembangan teknologi yang menyebabkan para lansia semakin terisolasi dari lingkungan sosialnya. Lansia yang tidak *familiar* dengan teknologi-teknologi baru yang dapat menjadi sarana hubungan sosial secara tidak langsung (tatap muka) seperti internet, membuat

⁴¹ <http://www8.cao.go.jp/kourei/whitepaper/w-2002/zenbun/html/g1310000.html> (2006)

lansia merasa sendiri. Keterbatasan lansia dalam beradaptasi dengan lingkungannya yang dinamis dan berubah dengan cepat membuat lansia tersisih dari lingkungan dan merasakan *social isolation*.

Social isolation, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menyebabkan *loneliness* pada lansia. *Loneliness* yang dirasakan oleh para lansia adalah *social loneliness* yang membuat lansia tersisih dari lingkungan, menjadikan mereka mencoba untuk mencari hubungan sosial baru. Jika lansia tidak dapat mencari hubungan sosial baru, mereka pun akan mencari *social companionship*. Meskipun tidak dapat berinteraksi dengan orang lain, namun dengan adanya *social companionship* para lansia akan memiliki teman dan tidak terlalu merasa sendiri dan tersisihkan.

3.3.3 *Pet Boom* dan Lansia Jepang

Jika kembali merujuk pada bab 2, salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan *pet boom* adalah bertambahnya usia lanjut di Jepang. Hal ini dapat terjadi karena banyaknya lansia yang hidup sendiri dan membutuhkan teman dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Perubahan keluarga Jepang yang terjadi, menurut Katsuo Mochizuki, sedikit banyak berpengaruh pada banyaknya pemelihara hewan peliharaan di Jepang. Dalam artikel *All Dogs Go to Heaven...in Japan*, Katsuo Mochizuki menyatakan bahwa *pet boom* dapat terjadi karena keluarga telah terpecah menjadi unit-unit yang lebih kecil, dengan orang tua yang lebih banyak tinggal seorang diri, dan banyak yang telah berpaling ke hewan peliharaan untuk menggantikan renggangnya hubungan antar anggota keluarga tersebut. (para. 12)

Dengan berkurangnya hubungan sosial antar individu dalam sebuah keluarga, seorang individu akan memilih untuk memelihara hewan peliharaan. Hewan tersebut memang tidak dapat menggantikan sosok keluarga sepenuhnya, namun dapat menjadi teman bagi pemiliknya. Karena dengan sifat hewan peliharaan yang dikenal setia dan selalu menjaga tuannya, maka dengan adanya hewan peliharaan menimbulkan rasa nyaman dari sebuah hubungan sosial yang awalnya mulai pudar. Kepemilikan hewan peliharaan memunculkan kembali hubungan sosial yang didapat pemilik dari peliharaannya, setelah hubungan sosial dengan keluarganya merenggang.

Hubungan keluarga yang merenggang dan menyebabkan hubungan sosial yang tidak intim membuat seseorang kekurangan *social companionship*. Kebutuhan manusia akan *social companionship* menjadi alasan lain mengapa seseorang memelihara hewan sebagai teman hidupnya. Terutama dengan sifat anjing yang setia dan menjaga pemiliknya dari bahaya, memiliki anjing sebagai teman dalam hubungan *social companionship* menjadi sebuah pilihan yang tepat karena meskipun tidak dapat berkomunikasi secara aktif, namun keberadaan anjing dapat memberikan rasa ‘tidak sendiri’.

Masahiro Yamada, memberikan alasan berkembangnya tren memelihara hewan peliharaan adalah karena

to the human longing to be needed, a longing ironically undermined by society's greatest triumphs — freedom and independence. Independence breeds indifference, which is contagious. Only our pets need and love us unconditionally”.⁴²

Terjemahan: untuk memenuhi kerinduan manusia, ironisnya keinginan masyarakat dirusak oleh kemenangan terbesar - kebebasan dan kemerdekaan. Kemerdekaan melahirkan ketidakpedulian yang menular. Hanya hewan peliharaan kita yang membutuhkan dan mencintai kita tanpa syarat.

Perkembangan globalisasi yang semakin maju menjadikan masing-masing individu semakin bebas dan merdeka untuk menentukan pilihan hidupnya. Tentunya dengan persaingan hidup yang semakin kuat, masing-masing individu menjadi lebih fokus pada tujuan hidupnya dan secara disengaja ataupun tidak menimbulkan ketidakpedulian kepada individu dan makhluk hidup lain.

Tak hanya dari perkembangan globalisasi, kebebasan individu dan rasa individualisme seseorang akan lebih kuat dengan renggangnya hubungan sosial dalam keluarganya. Kesibukan masing-masing individu dalam keluarga inti menimbulkan ketidakacuhan akan anggota keluarga yang lain, terutama dengan minimnya interaksi diantara anggota keluarga.

Adanya keadaan yang demikian menjadikan seseorang memilih untuk memiliki hewan peliharaan. Karena, seperti yang dikatakan Masahiro Yamada, hewan memberikan cinta tanpa terkecuali. Hewan juga dapat menerima keadaan manusia apa adanya. Sehingga seseorang lebih memilih untuk memelihara hewan

⁴² *Ibid.*

sebagai teman. Tidak seperti manusia yang sering menuntut individu lain untuk memuaskan hasrat, emosi dan perhatian dari orang lain, hewan peliharaan tidak menuntut hal lain dari manusia kecuali rasa kasih sayang dari manusia tersebut.

Demikian pula pada penelitian yang dilakukan oleh Lois Baker⁴³ yang menyatakan bahwa rasa kesendirian atau *loneliness* yang dirasakan seseorang dapat menimbulkan *emptiness* atau rasa kosong dalam diri seseorang. Perasaan kosong tersebut dapat timbul karena seseorang merasa sendiri, yang sering dialami oleh seseorang yang hidup sendiri tanpa adanya *social companionship* dari makhluk lain. Pada tulisannya, Lois Baker menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengurangi rasa kosong dalam diri seseorang adalah dengan memelihara hewan peliharaan.

Dengan memelihara seekor binatang, seseorang memiliki *social companionship* dan hubungan sosial yang menjadikan hidupnya tidak kosong. Selain itu, hewan peliharaan dapat menjadi salah satu tujuan hidup dari pemilik hewan peliharaan tersebut. Seperti salah satu manfaat yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, adanya hewan peliharaan membuat seseorang memiliki tujuan hidup dan tentunya menambah kegiatan sang pemilik hewan peliharaan. Dengan demikian, rasa kosong dan kesendirian seseorang akan tersingkirkan dan berkurang dengan adanya kegiatan dan teman dalam hidupnya.

Terdapat berita dalam koran-koran Jepang, mengenai pernyataan beberapa lansia akan kepemilikan anjing dalam kehidupan mereka.

Huzikura Hatsuko (66 tahun)⁴⁴

我が家を明るくしてくれる2匹と、これからも楽しく生活したいと思います。

Mulai sekarang saya ingin hidup dengan senang (riang gembira nyaman) dengan adanya dua anjing saya yang menghidupkan suasana (membawa suasana hidup) di rumah saya.

Lelaki yang memiliki anjing - Anonim (87 tahun)⁴⁵

⁴³ Lois Baker. *Research provides further evidence that pets, music effective at reducing stress.* Reporter, Vol. 28 No. 25, 27 Maret 1997.

⁴⁴ ダク 雑種. Yomiuri Shimbun. 7 Maret 2010.

触っていたら感触を思い出した。心がなごむね。

Jika mengingat rasa sentuhan (anjing). Hati (terasa) tenang.

Mitsuo Toda (68 tahun)⁴⁶

アニマルサポーターは犬が好きな私にぴったりのライフワークです。
Animal supporter adalah kehidupan pekerjaan yang cocok bagi saya yang menyukai anjing.

Sakamoto Masako (64 tahun)⁴⁷

犬は大切なパートナーで、心のよりどころ。こんなことを言うと、旦那さんが焼きもちをやくかもしれないけれどね。

Anjing adalah *partner* yang penting, sebagai inspirasi. Dikatakan seperti itu, suami (saya) terbakar rasa cemburu.

Pada pernyataan pertama di atas membuktikan bahwa dengan adanya anjing di rumahnya, ia berharap hidupnya menjadi semakin menyenangkan dan dapat merasa lebih bersemangat dalam menjalani hidupnya. Ketika berinteraksi dengan anjing timbul rasa senang dan aman dalam diri lansia, yang dapat kita ketahui dari pernyataan kedua. Pernyataan ketiga menunjukkan bahwa dengan perasaan cinta pada anjing, Mitsuo Toda dimasa tuanya memiliki pekerjaan yang ia sukai, yakni sebagai *animal supporter*.⁴⁸ Sedangkan pada pernyataan terakhir oleh , anjing bagi pemiliknya merupakan inspirasi dan semangat hidupnya.

Pernyataan-pernyataan lansia yang berinteraksi dengan anjing di atas menunjukkan bahwa interaksi antar lansia dan anjing peliharaan merupakan hubungan sosial yang penting. Dapat dikatakan penting karena dari pernyataan-pernyataan tersebut terlihat perasaan penyuka dan pemelihara anjing lebih senang, tenang dan semangat dalam menjalani hidup dengan keberadaan anjing dalam kehidupan sehari-harinya.

Teori-teori yang dikemukakan para peneliti sebelumnya sangatlah sesuai jika ingin dikaitkan dengan kesendirian lansia Jepang di dunia modern dan dalam

⁴⁵ Saitou Hiromi. セラピードッグに触れお年寄りに笑顔広がる. Asahi Shimbun. 9 April 2010.

⁴⁶ 「共生できる世の中」願って. Asahi Shimbun. 30 November 2009.

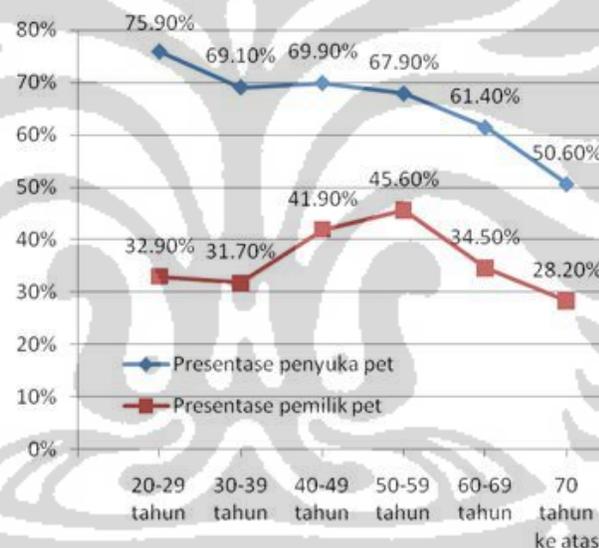
⁴⁷ Shibata Kumiko. 高齢者の元気引き出す. Tokyo Shimbun. 24 Februari 2008.

⁴⁸ Animal supporter merupakan sebuah kegiatan untuk menyelamatkan hewan yang biasanya berada di bawah lembaga non-profit.

masyarakat global kini. Dalam sebuah artikel berjudul *Japan's Love Affair with Dogs and Cats*, disebutkan bahwa seorang nenek bernama Takako Koda membeli seekor anjing seharga 100.000 yen untuk menemani hari-harinya dan suaminya setelah anak-anaknya berkeluarga dan hidup terpisah dari mereka. Anjing tersebut dirawat selayaknya anak mereka sendiri, seperti menyiapkan tempat tidur khusus di dalam rumah. Ini menjadi sebuah bukti akan adanya pemeliharaan hewan oleh sepasang suami istri berumur lebih dari 60 tahun yang menjadikan anjing sebagai teman dalam kehidupan mereka.

Keadaan dimana terdapat seekor hewan dalam kehidupan rumah tangga para lanjut usia sudah tidak lagi menjadi pemandangan yang aneh di Jepang. Hal ini terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3 Presentase jumlah pemilik hewan peliharaan



Kantor Kabinet Jepang⁴⁹

Pada data di atas, terlihat bahwa lansia memiliki kecintaan pada hewan peliharaan. Meskipun pada usia 60 tahun hingga 70 tahun kepemilikan dan kecintaan pada hewan peliharaan menurun, namun hewan peliharaan masih menemani lansia di hari tuanya sebesar 28.2%.

Penurunan jumlah hewan peliharaan yang dipelihara oleh lansia di usia 70 tahun dapat dikarenakan keterbatasan mereka untuk memelihara hewan peliharaan, seperti mengajak hewan peliharaan berjalan-jalan dan hal-hal fisik

⁴⁹ <http://www2.ttcn.ne.jp/honkawa/2488.html> (1998)

lainnya. Meskipun demikian hewan menjadi pilihan para lanjut usia, yang telah terbatas ruang geraknya dikarenakan faktor usia dan kesehatan. Belum lagi jika para lanjut usia tersebut telah pensiun, tentu saja memelihara hewan peliharaan menjadi sebuah kegiatan yang menarik dan menyenangkan serta membangkitkan semangat hidup para lanjut usia.

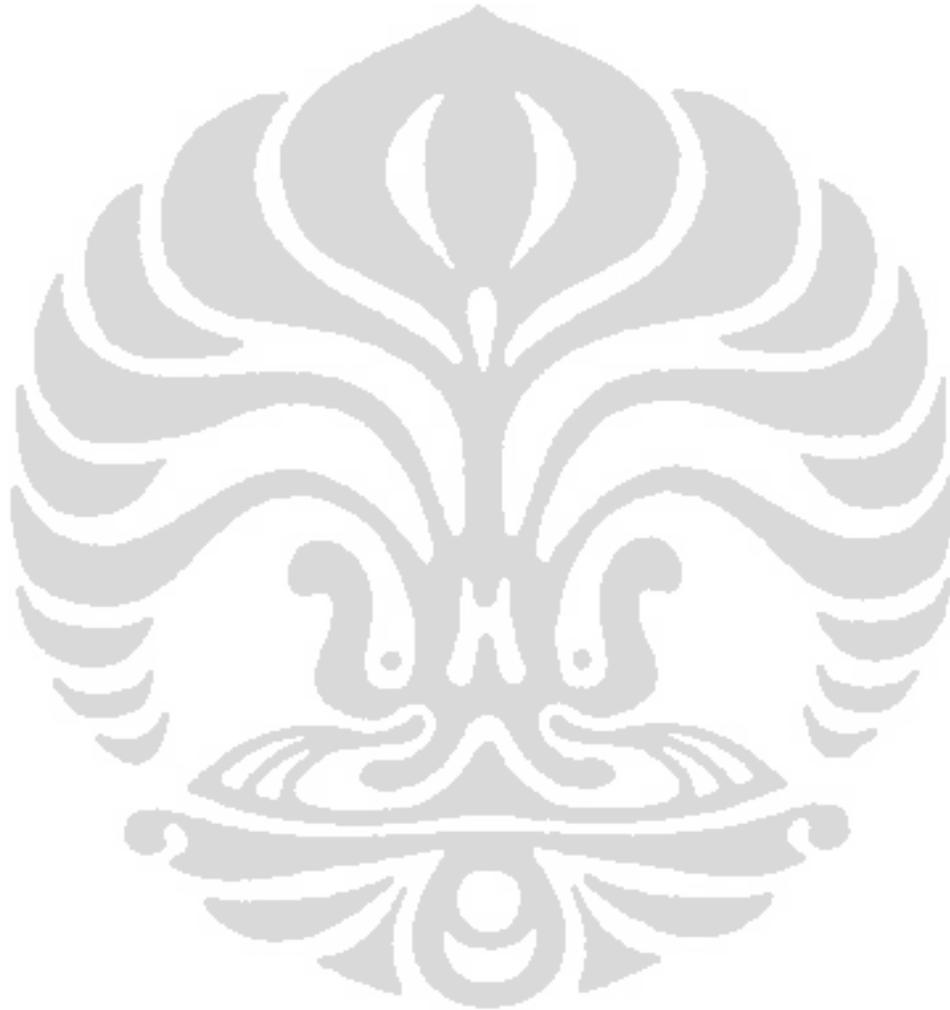
Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ando Takatoshi, dengan responden berusia antara 65-74 tahun, sebagian besar alasan para lansia memilih untuk memiliki hewan peliharaan adalah karena 'entah mengapa memiliki hubungan dengan hewan tersebut', 'dengan bersama hewan peliharaan menjadi tenang', dan 'hewan peliharaan membuat saya merasa senang'. Ketiga alasan memiliki hewan peliharaan di atas lebih mengacu pada alasan emosional dan bukan untuk 'keuntungan' kesehatan atau sosial.

Meski tidak secara sadar mengetahui 'keuntungan' emosional yang didapat dari memelihara hewan, namun alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa keberadaan hewan peliharaan menjadi sebuah pengisi kekosongan dalam kehidupan para lansia. Masyarakat yang semakin tersekat-sekat menjadikan para lansia sulit untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya dalam sebuah hubungan sosial. Hal tersebut menjadikan para lanjut usia memilih untuk berhubungan sosial dengan hewan peliharaan dan memenuhi kebutuhan emosionalnya. Hewan peliharaan menjadi *social companionship* bagi lansia, karena meski tidak dapat diajak berinteraksi lisan secara aktif, namun kehadiran hewan memberikan arti tersendiri bagi para lansia.

Selain sebagai *social companionship*, hewan peliharaan memberikan semangat hidup bagi lansia. Hal ini dikarenakan setiap orang tak hanya memiliki rasa membutuhkan makhluk lain, tapi memiliki perasaan dibutuhkan oleh makhluk lain. Kakek atau nenek yang awalnya merasa bahwa ia dibutuhkan oleh anak dan cucunya akan merasa kehadirannya tidak terlalu dibutuhkan karena minimnya interaksi. Perasaan tersebut dapat membuat seseorang merasa rendah dan tidak semangat. Namun dengan adanya hewan peliharaan, lansia akan merasa dibutuhkan oleh peliharaannya sehingga dapat meningkatkan semangat hidupnya.

Demikian besar manfaat yang dapat diberikan oleh hewan peliharaan kepada para lansia di hari tuanya, tidak heran jika banyak lansia yang memilih

hidup bersama hewan peliharaannya. Terbatas dari hubungan sosial dengan manusia lain, hewan peliharaan dapat menggantikan interaksi sosial yang dibutuhkan lansia dan memberikan dukungan emosional serta psikologis bagi lansia-lansia tersebut.



BAB 4

KESIMPULAN

Pet boom merupakan sebuah tren memelihara hewan di Jepang yang terjadi pada tahun 1996 dan terus berkembang hingga dewasa ini. Meskipun ‘ledakan’ ini pernah terjadi pada tahun 1989, namun tidak pernah ada peningkatan yang signifikan dalam perkembangan tren memelihara hewan pada saat itu. Hewan yang paling banyak dipelihara adalah anjing. Hal ini dapat dikarenakan figur anjing yang dikenal sebagai hewan yang kuat dan setia pada tuannya.

Berkembangnya *pet boom* di Jepang dipengaruhi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor internal merupakan faktor-faktor yang berkaitan dengan pribadi pemilik hewan peliharaan, seperti kecintaan pada hewan, rasa aman yang diberikan hewan, sebagai sarana belajar membesarkan anak, dan sebagainya. Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari keadaan masyarakat disekitar pemilik hewan peliharaan merupakan faktor-faktor eksternal.

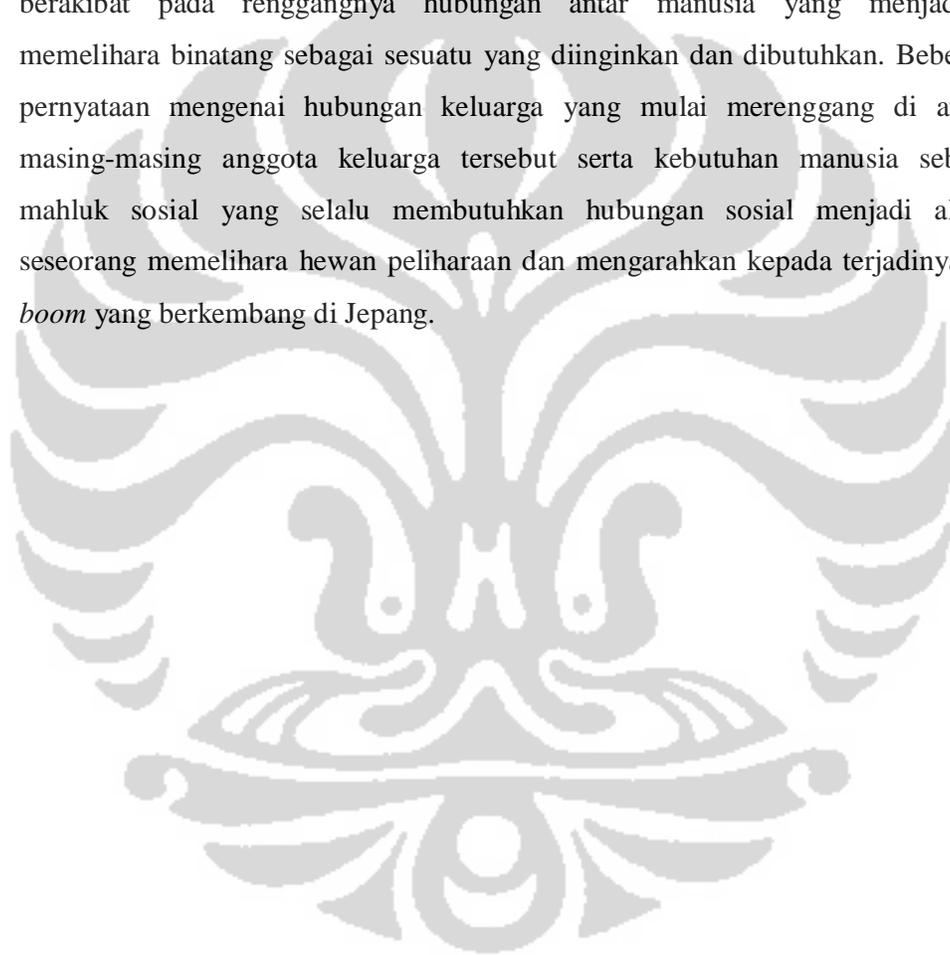
Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan *pet boom* adalah berubahnya struktur keluarga di Jepang yang mempengaruhi lanjut usia di Jepang. Faktor tersebut tidak semata-mata karena jumlah kaum lansia yang meningkat, namun perubahan struktur keluarga yang menyebabkan hubungan sosial lansia dengan keluarga intinya menjadi renggang. Perubahan struktur keluarga Jepang dari sistem tradisional (*ie*) yang merupakan jenis keluarga luas menjadi keluarga batih yang tidak mengikutsertakan kakek atau nenek membuat kaum lansia tersisih dari keluarga tersebut.

Tersisihnya lansia dari masyarakat, yang salah satu penyebabnya adalah perubahan struktur keluarga, membuat lansia tersebut merasakan kesendirian dan kesepian. Namun di sisi lain sebagai makhluk sosial, seseorang membutuhkan manusia dan makhluk hidup lain. Dalam keadaan demikian, lansia akan mencari pengganti hubungan sosialnya yang terbatas dan beralih pada hewan peliharaan. Dengan hadirnya hewan peliharaan, perasaan sepi dan sendiri lansia akan berkurang.

Meski terdapat faktor-faktor yang mendukung lansia untuk memelihara hewan peliharaan, namun terdapat pula faktor-faktor yang membatasi lansia untuk

memiliki hewan peliharaan. Salah satu hal yang membatasi kepemilikan hewan peliharaan oleh lansia adalah keterbatasan fisik lansia untuk membesarkan hewan peliharaan. Perawatan hewan peliharaan seperti mengajak anjing jalan-jalan serta kegiatan fisik lainnya menjadi penghambat bagi para lansia yang kondisi fisiknya semakin lemah. Namun begitu, hewan peliharaan tetap menjadi salah satu pengganti hubungan sosial lansia yang tidak lagi luas.

Dengan demikian, berubahnya struktur keluarga dalam masyarakat Jepang, berakibat pada renggangnya hubungan antar manusia yang menjadikan memelihara binatang sebagai sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan. Beberapa pernyataan mengenai hubungan keluarga yang mulai merenggang di antara masing-masing anggota keluarga tersebut serta kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan hubungan sosial menjadi alasan seseorang memelihara hewan peliharaan dan mengarahkan kepada terjadinya *pet boom* yang berkembang di Jepang.



DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU

- Ashkenazy, Michael. *Handbook of Japanese Mythology*. Santa Barbara, California: ABC-Clio, 2003
- Danandjaja, James. *Folklore Jepang: Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Judith K. Blackshaw, *Notes On Some Topics In Applied Animal Behaviour*, Univ.of Sydney: 2003.
- Kaneda, Ichikyousuke et al.. *Shinsen Kokugo Jiten*. Tokyo: Shougakukan, 1959.
- Machielse, Anna et al.. *Social Isolation in Modern Society*. New York : Routledge. 2006
- Mu, Hu. *Social use of the internet and loneliness*. Ohio State University. 2007
- Rebick, M & Takenaka, A. *The Changing Japanese Family*. New York : Routledge. 2006
- Sugimoto, Yoshio. *An Introduction to Japanese Society*. Cambridge University Press, 1997.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: 2001.
- Weiss, R.S. *Loneliness: The experience of emotional and social isolation*. Cambridge Mass.: MIT Press. 1973.

SUMBER TESIS / DISERTASI

- Adiningtyas, Rr Sakina. *Fenomena Jisatsu pada masa sebelum dan sesudah perang dunia II: sebagai tinjauan struktur keluarga*. Universitas Indonesia. 2008
- Adris, Vivi Triani. *Fenomena kawaii bunka dalam perilaku konsumen anak muda Jepang (1990-2008)*. Universitas Indonesia. 2008.

SUMBER JURNAL

Anwar, Etty N. *Ideologi Keluarga Tradisional “ie” & Kazoku Kokka*, Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya vol.15

Baker, Lois. *Research provides further evidence that pets, music effective at reducing stress*. Reporter, Vol. 28 No. 25, 27 Maret 1997.

Junko, Fujino. *The Dogs of Japan*. The East, Vol. VIII No. 3, Maret 1972

Serpell, James PhD. *Beneficial effects of pet ownership on some aspects of human health & behaviour*, Journal of Royal Science of Medicine, Volume 84, December 1991

Taneska, Biljana Kochoska. *OTAKU - the living force of the social media network*. 12 September 2009

SUMBER KORAN

ダク 雑種. Yomiuri Shimbun. 7 Maret 2010.

「共生できる世の中」願って. Asahi Shimbun. 30 November 2009.

Saitou Hiromi. セラピードッグに触れお年寄りに笑顔広がる. Asahi Shimbun. 9 April 2010.

Shibata Kumiko. 高齢者の元気引き出す. Tokyo Shimbun. 24 Februari 2008.

SUMBER ONLINE

A Menagerie of Good Fortune. 15 Mei 2010
(http://www.thetokyotraveler.com/2008/08/a-menagerie-of-good-fortune/in_japan_cats)

Aging pets in Japan gets acupuncture. The Associated Press. 13 Mei 2010
(<http://www.msnbc.msn.com/id/16329567/>)

Arif, Nesia Andriana. *Anjing di Jepang ikut asuransi*. 13 Mei 2010
(<http://www.closetojapan.com/nesia/?p=81>)

Chris V. Thangham. *In Japan cats and dogs more popular than babies*. Digital Journal. 31 Januari 2010. (<http://www.digitaljournal.com/article/254232>)

- Hanasaka Jisan (An old man made blossom)*. 15 Mei 2010
(<http://my.opera.com/shoppingpenguin/blog/hanasaka-jisan-an-old-man-made-blossoms-a-japanese-folk-legend>)
- Jason. *Who let the dog boom get out of control?* Japan Pulse. 31 Januari 2010
(<http://blog.japantimes.co.jp/japan-pulse/who-let-the-dog-boom-get-out-of-control/>)
- Prayoga, Malvin. *Kisah patung kucing dan anjing*. 14 Mei 2010
(<http://mal96.wordpress.com/2010/05/11/kisah-patung-kucing-dan-anjing-dari-berbagai-negara/legenda-sangkuriang>)
- Rachmatunissa. *Anjing lebih baik daripada kucing*. 13 Mei 2010
(<http://techno.okezone.com/read/2009/12/10/56/283746/56/riset-anjing-lebih-baik-daripada-kucing>)
- Tanuki (Japanese name for animal known as Raccoon Dog)*. (<http://www.japan-101.com/culture/tanuki.htm>)
- Tosa Inu, Tosa Ken*. 10 Mei 2010. (<http://www.bulldoginformation.com/Tosa-inu.html>)
- Yamaguchi Mari. *All dogs goes to heaven... in Japan*. 31 Januari 2010
(<http://www.msnbc.msn.com/id/5528900/>)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Yasakani no Magatama



<http://japanesereligions.blogspot.com/2009/04/magatama-beads.html>

Lampiran 2. Tanuki



http://pettalestogo.com/TheRaccoonDog_ProtectIt.html

Lampiran 3. Shishi / Komainu



http://www.univie.ac.at/rel_jap/ikon/bilder_komainu.htm

Lampiran 4. Inu hariko



<http://store.shopping.yahoo.co.jp/laku/e135.html>